

***Idiomatizität dan Motiviertheit* Idiom pada
Kalimat dalam Buku *Deutsche Märchen und
Sagen* Karya Rosemarie Griesbach.**



Nisa Lanjari

2615092065

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Bahasa Jerman

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

Januari 2017

ABSTRAK

Nisa Lanjari. 2017. *Idiomatizität dan Motiviertheit Idiom pada kalimat dalam Buku Deutsche Märchen und Sagen karya Rosemarie Griesbach*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keidiomatisan (*Idiomatizität*) dan tingkat motivasi (*Motiviertheit*) idiom pada kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi pustaka.

Dari hasil analisis data keseluruhan idiom yang diidentifikasi, yaitu sebanyak 23 idiom, diketahui untuk tingkat keidiomatisan paling lemah dan tingkat motivasi paling kuat atau *vollidiomatisiert* dan *unmotiviert* sebanyak 8 idiom. Tingkatan selanjutnya untuk Idiom yang tergolong *idiomatisiert* dan *bildhaft motiviert* hanya terdapat 1 idiom saja. Untuk tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom selanjutnya, yaitu pada tingkatan yang sejajar *teildiomatisiert* dan *teilmotiviert* sebanyak 9 idiom. Tingkat keidiomatisan paling lemah dan tingkat motivasi paling kuat yaitu untuk tingkat *nichtidiomatisiert* dan *direkt motiviert* sebanyak 5 idiom. Sehingga jika dijumlah, idiom yang mudah dipahami yaitu sebanyak 14 idiom (9 idiom dengan tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi sedang dan 5 idiom dengan tingkat keidiomatisan lemah dan tingkat motivasi kuat) dari keseluruhan idiom yang telah diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat di dalam dongeng tersebut tergolong kalimat yang mudah untuk dipahami.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan pembelajar dalam menelusuri makna idiom dengan mengetahui tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiomnya, serta memberikan kontribusi pada penelitian di bidang linguistik.

Kata kunci : Idiom, makna leksikal, *Idiomatizität*, *Motiviertheit*.

ZUSAMMENFASSUNG

Nisa Lanjari. 2017. *Idiomatizität und Motiviertheit des Idioms in den Sätzen des Buches Deutsche Märchen und Sagen von Rosemarie Griesbach*. Eine Abschlussarbeit. Deutschabteilung der Sprach und Kunst Fakultät, Staatliche Universität Jakarta.

Wenn man eine Fremdsprache lernt, entstehen viele Probleme. Eins davon ist Idiome. Volmert (2000:170) hat erklärt, *“Beim Fremdsprachenlernen bereiten idiomatische Ausdrücke, feste Fügungen, deren Gesamtbedeutung nicht aus den Einzelbedeutung der Bestandteile ableitbar ist, und idiomatisierte Wortbildungen Probleme”*.

Man kann die lexikalische Bedeutung der Komponenten von Idiomen sortieren, um die Bedeutung des Idioms zu verstehen. Das könnte als eine Alternative gelten. Diese Alternative bezieht sich auf Idiomatizität und Motiviertheit des Idioms. Idiomatizität bedeutet der Grad eines Idioms und hat vier Stufen nämlich vollidiomatisiert (die Stärkste), idiomatisiert, teilidiomatisiert, und nichtidiomatisiert (die Schwächste). Man kann Motiviertheit als die Verstehbarkeit eines Idioms definieren. Das heißt je einfach man das Idiom verstehen kann, desto stärker ist die Motiviertheit. Motiviertheit hat auch vier Stufen nämlich direktmotiviert (die Stärkste), teilmotiviert, bildhaft motiviert, und unmotiviert (die Schwächste). Motiviertheit ist der Gegenbegriff zur Idiomatizität. Man kann es fassen, dass je stärker die Idiomatizität ist, desto schwächer ist die Motiviertheit des Idioms. Burger hat geschrieben, *“Je stärker ein Phraseologismus motiviert ist, um so schwächer ist seine Idomatizität”* (Burger, 2003:66).

Idiom kann nicht nur mündlich aber auch schriftlich im Text gefunden werden. Im Buch *Deutsche Märchen und Sagen* von Rosemarie Griesbach gibt es Idiome und ihre Erklärungen in der Worterklärung. Dieses

Buch wird gewählt, weil die Autorin dieses Buches es für Ausländer geschrieben hat, indem die Idiome vereinfacht werden.

Als Datenquelle werden die Idiome im Märchen seit zehn Jahren von den Studenten in der Deutschabteilung, Sprach und Kunst Fakultät der Staatlichen Universität Jakarta noch nicht verwendet. Aus diesem Grund möchte die Forscherin die Idiomatizität und Motiviertheit des Idiom in den Sätzen des Buches *Deutsche Märchen und Sagen* von Rosemarie Griesbach analysieren.

Die Forschung konzentriert sich auf das Idiom in den Sätzen des Buches *Deutsche Märchen und Sagen* von Rosemarie Griesbach. In dieser Forschung kann auch die Frage gestellt werden, wie die Idiomatizität und Motiviertheit des Idioms in den Sätzen des Buches *Deutsche Märchen und Sagen* von Rosemarie Griesbach sind.

In dieser Forschung wird die qualitative Methode mit bibliographischer Studie verwendet. Diese Forschung hat das Ziel, die Idiomatizität und Motiviertheit des Idioms in Sätzen des Buches *Deutsche Märchen und Sagen* von Rosemarie Griesbach zu analysieren.

Nach der Identifikation der Idiomen werden die lexikalischen Bedeutungen der Komponenten analysiert. Danach werden die Beziehungen zwischen lexikalischer Bedeutung der Komponenten und der ganzen Bedeutung des Idioms analysiert. Weiter werden die Klasifikation der Idiomatizität und Motiviertheit gemacht.

Die Theorien, die verwendet werden, sind von Heinz-Helmut Lüger mit Hilfe der Wörterbüchern *Duden : Redewendungen* und *Duden : Bedeutungswörterbuch*. Diese Forschung wurde vom September 2015 bis

Januar 2017 in der Bibliothek des Goethe Instituts Jakarta und in der Bibliothek der staatlichen Universität Jakarta durchgeführt.

Die Relevante dieser Forschung sind die Forschung mit dem Titel *Analisis Idiom Bahasa Jerman yang Mengandung Kata Hand Suatu Tinjauan Semantis dan Sintaksis* von Titiasari Indayani, die Studentin der Universität Indonesia und die Forschung mit dem Titel *Jenis dan tingkat keidiomatisan makna idiom dalam horoskop majalah Brigitte* von Eka Wahyuni, auch die Studentin der Universität Indonesia.

Die beiden Forschungen haben auch die Idiomatizität des Idioms analysiert aber die Forschung von Titiasari wird die Idiomatizität des Idioms weiter geforscht, welche von den Idiomen, die als Phrasem und als Satz sind. Die Forschung von Eka wird auch die Idiomatizität weiter geforscht, wie die metaphorischen Formen der Idiomen sind.

Diese Forschung kann die folgenden Vorteilen bieten. Der Erste ist zur Unterstützung der Sprachlernenden, dass das Idiom durch die Kenntnis der Idiomatizität und Motiviertheit verstanden wird. Der Zweite ist es, dass diese Forschung die Zahl der Forschungsstudien auf dem Gebiet des linguistischen Teildisziplin erhöhen kann.

Als Ergebnis dieser Forschung wird zusammengefasst, dass es in diesem Buch Idiome mit der Idiomatizität : 8 vollidiomatisiert, 1 idiomatisiert, 9 teilidiomatisiert und 6 nichtidiomatisiert gibt und Idiome mit der Motiviertheit : 6 direktmotiviert, 9 teilmotiviert, 1 bildhaft motiviert und 8 unmotiviert. Am meistens können die Idiome noch bei der lexikalischen Bedeutung eines oder mehreren Komponenten verstanden werden.

Von den allen oben Beschreibungen kann man hoffentlich in der weiteren Forschung einen anderen Stil suchen, dass man Idiome nicht nur bei

der lexikalischen Bedeutung der Komponenten aber auch bei den Kontextbeziehungen analysiert.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang melimpah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : *Idiomatizität dan Motiviertheit* Idiom pada Kalimat dalam Buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan dengan tulus untuk dosen pembimbing skripsi, Dra. Rr. Kurniasih RH, M. A dan Dra Cessy Triani, M. Pd. atas ilmu dan waktu yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Dra. Azizah H. Siregar, M.Pd selaku Penasihat Akademik atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan serta kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan dosen mata kuliah umum lainnya atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa studi dengan baik. Terima kasih juga turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil sehingga kesulitan demi kesulitan dapat diatasi sampai pembuatan skripsi ini selesai.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan banyak masukan, kritik atau saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan skripsi ini.

Demikian kata pengantar yang disampaikan oleh peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Januari 2017

NL

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ZUSAMMENFASSUNG	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORETIS.....	7
A. Deskripsi Teoretis	7
1. Idiom	7
2. Tingkat Keidiomatisan Idiom (<i>Idiomatizität</i>)	9
3. Tingkat Motivasi Idiom (<i>Motiviertheit</i>).....	13
4. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal.....	18
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Tujuan Penelitian.....	24
B. Ruang Lingkup	24
C. Waktu dan Tempat	24
D. Prosedur Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Kriteria Analisis	27
BAB IV HASIL ANALISIS.....	29
A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data	30
C. Interpretasi Data	62

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. BUKU <i>DEUTSCHE MÄRCHEN UND SAGEN</i>	71
LAMPIRAN 2. BIOGRAFI PENULIS BUKU <i>DEUTSCHE MÄRCHEN UND SAGEN</i>	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Perbandingan <i>Idiomatizität</i> dan <i>Motiviertheit</i> Idiom.....	17
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis.....	58
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam beberapa hal akan menyampaikan suatu informasi secara tidak langsung dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, untuk memperhalus bahasa, dalam kalimat ‘Seluruh tersangka perampokan sudah masuk ke dalam daftar hitam’. Bentuk ‘Daftar hitam’ merupakan sebuah idiom yang memiliki makna ‘Daftar yang berisi nama orang-orang yang bersalah’ (Chaer, 2009:75). Jika dilihat dari bentuk dan maknanya yang berbeda, maka idiom bukanlah hal yang mudah dipahami terutama bagi orang yang tidak biasa menggunakan idiom tersebut.

Kendala serupa yaitu untuk mengetahui makna idiom bahasa asing. Volmert (2000:170) mengungkapkan, “*Beim Fremdsprachenlernen bereiten idiomatische Ausdrücke, feste Fügungen, deren Gesamtbedeutung nicht aus den Einzelbedeutung der Bestandteile ableitbar ist, und idiomatisierte Wortbildungen Probleme*”, bahwa dalam mempelajari bahasa asing, idiom merupakan salah satu yang menjadi masalah dan untuk memahami idiom bahasa tersebut, makna idiomnya hanya dapat dipahami dari gabungan kata, bukan dari makna satu demi satu unsurnya. Contoh idiom *über alle Berge*, tidak dapat diartikan menjadi *di atas semua gunung*, namun sebagai idiom, *über alle Berge* memiliki makna *weit fort, unerreichbar* (Rosemarie Griesbach, 1968:83) atau yang memiliki arti

‘sangat jauh’, berbeda dari arti tiap unsurnya, *über*, *alle*, dan *Berge*. Perbedaan makna leksikal tiap unsur dengan makna keseluruhan inilah yang membuat idiom diartikan dengan beragam makna sehingga pembelajar mengalami kesalahpahaman dalam memahami idiom. Kesalahpahaman memahami idiom juga pernah dialami oleh peneliti selama mempelajari bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta.

Jika pembelajar mengetahui satu per satu makna leksikal unsur idiom, ada beberapa idiom yang masih dapat dipahami, yaitu apabila salah satu unsurnya tidak mengalami perubahan makna leksikal. Contohnya, idiom *einen Streit vom Zaun brechen* yang memiliki makna leksikal keseluruhan ‘mematahkan pertikaian dari pagar’. Makna idiomnya yaitu *einen Streit beginnen* (memulai pertikaian). Jika dilihat dari makna leksikal unsur-unsur idiom dengan makna idiom keseluruhan, maka terdapat satu unsur yang masih dapat dimengerti, yaitu unsur *Streit* yang bermakna leksikal tetap ‘pertikaian’ (Harald Burger, 2003:32). Hal tersebut berkaitan dengan tingkat keidiomatisan atau Idiomaticität. *Idiomaticität feststellt den Grad der Lexikalisierung eines Phraseologismus* (Waageová, 2007:3), yaitu bahwa *Idiomaticität* merupakan tingkatan idiom yang menentukan tingkat makna leksikalnya. Dari kedua contoh idiom *Über alle Berge* dan *Einen Streit vom Zaun brechen* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui, bahwa jika seluruh unsur mengalami perubahan makna leksikal, maka tingkat keidiomatisan idiom tersebut menjadi kuat. Sebaliknya, jika masih terdapat satu atau lebih unsur yang tidak mengalami perubahan makna leksikal sehingga

membuat idiom tersebut masih dapat dipahami, maka tingkat keidiomatisan idiom tersebut menjadi lemah.

Selain dari tingkat keidiomatisan, idiom juga bisa dilihat dari tingkat motivasi idiom. Idiom yang makna leksikal unturnya dapat dimengerti berarti memiliki tingkat motivasi idiom, seperti yang dikatakan oleh Burger (2003:66), *“Meint man mit Motiviertheit, dass die Bedeutung eines Phraseologismus aus der freien Bedeutung der Wortverbindung oder aus den Bedeutungen der Komponenten verstehbar ist”*. *Motiviertheit* atau tingkat motivasi idiom ialah, apabila suatu idiom dapat dimengerti setelah melihat arti dari unsur pembentuk idiom atau makna leksikal unsur pembentuknya.

Lebih lanjut Burger (2003:66) menjelaskan bahwa, *“Je stärker ein Phraseologismus motiviert ist, um so schwächer ist seine Idomatizität”*. Artinya, semakin kuat tingkat motivasi suatu idiom, maka akan semakin lemah tingkat keidiomatisannya. Dengan demikian, *Idiomatizität* dengan *Motiviertheit* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki tingkatan dilihat dari makna leksikal suatu idiom, meskipun tingkatan tersebut berbanding terbalik. Semakin mudah suatu idiom untuk dimengerti secara leksikal, maka *Idiomatizität* semakin lemah dan *Motiviertheit* semakin kuat. Sebaliknya, Semakin sulit suatu idiom untuk dimengerti secara leksikal, maka *Idiomatizität* semakin kuat dan *Motiviertheit* semakin lemah. Sebagai contoh, idiom *das Kind mit dem Bade ausschütten* (mengguyur anak dengan air mandi) yang memiliki makna idiom *zu radikal vorgehen, mit dem Schlechten zugleich*

auch das Gute verwerfen (bertindak terlalu radikal). Makna idiom tersebut tidak memiliki hubungan dengan makna leksikal unsur-unsurnya *das Kind, Bade*, dan *ausschütten*. Hal ini membuat tingkat keidiomatisan idiom menjadi kuat, namun tingkat motivasi idiom menjadi lemah.

Idiom atau ungkapan sudah melekat pada suatu bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Heinz-Helmut Lüger (1999:VII), “*In einer pragmatisch orientierten Analyse steht so dann das Funktionspotential satzwertiger Phraseologismen, einschließlich ihrer Bedeutung für die Textbildung, im Vordergrund*”, artinya, bahwa analisis yang berorientasi pragmatis, harus mengedepankan fungsi dan makna idiom pada sebuah teks. Hal ini menunjukkan bahwa idiom memiliki peran penting pada karya tulis yang dibuat oleh seseorang.

Salah satu karya tulis yang di dalamnya terdapat idiom, yaitu dongeng. (Piirainen, 2011:117) menjelaskan bahwa makna kiasan pada tataran kalimat (seperti peribahasa, ungkapan, pepatah dan idiom) sudah sangat dikenal di dalam berbagai macam cerita rakyat, seperti dongeng, legenda, dan misteri. *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach merupakan buku kumpulan dongeng, legenda, saga dan lelucon yang telah ditulis kembali dengan kata-kata yang mudah dipahami untuk para pembelajar bahasa Jerman, seperti yang dituliskan juga di dalam buku ini “*für Ausländer bearbeitet*”.

Dipilihnya buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach sebagai sumber data karena penelitian idiom dengan sumber data dongeng belum diteliti oleh mahasiswa sejak 10 tahun terakhir di Program Studi

Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta. Penelitian idiom yang ada sebelumnya membahas tentang makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk ‘tangan’ dan membuat perbandingannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman (Septiani, 2016).

Dari paparan di atas mengenai kesalahpahaman pembelajar dalam memaknai idiom serta keterkaitan antara makna leksikal suatu idiom dengan tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom pada kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah idiom yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach. Subfokus penelitian ini yaitu *Idiomatizität* dan *Motiviertheit* idiom dari idiom-idiom yang diidentifikasi.

C. Rumusan masalah

Bagaimana tingkat keidiomatisan (*Idiomatizität*) dan tingkat motivasi (*Motiviertheit*) idiom pada kalimat-kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu untuk menambah pengetahuan pembelajar dalam menelusuri makna idiom dengan mengetahui tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiomnya, serta memberikan kontribusi pada penelitian di bidang linguistik.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskripsi Teoretis

Di dalam bab ini, dipaparkan teori-teori pendukung yang disampaikan secara deskriptif, yaitu teori tentang idiom secara umum, teori tentang tingkat motivasi idiom serta tingkat keidiomatisan makna idiom dan teori tentang makna leksikal dan makna idiomatikal.

1. Idiom

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2009:74). Salah satu contoh idiom menurut Chaer, yaitu : *menjual gigi* yang berarti *tertawa keras-keras*. Arti dari frasa tersebut bukanlah *penjual yang mendapatkan uang setelah memberikan gigi kepada si pembeli*, karena akan terdengar aneh.

Selain teori Chaer di atas, Volmert (2000:170) juga mengungkapkan, “*Beim Fremdsprachenlernen bereiten idiomatische Ausdrücke, feste Fügungen, deren Gesamtbedeutung nicht aus den Einzelbedeutung der Bestandteile ableitbar ist, und idiomatisierte Wortbildungen Probleme*”, bahwa dalam mempelajari bahasa asing, idiom merupakan salah satu yang menjadi masalah dan untuk

memahami idiom bahasa tersebut, makna idiomnya hanya dapat dipahami dari gabungan kata, bukan dari makna satu demi satu unsurnya.

Ciri-ciri idiom menurut pendapat Volmert di atas, diperkuat oleh teori dari Burger, yaitu, pertama, Idiom terdiri lebih dari satu kata, kedua, kata-kata tersebut bukan hanya sekedar kumpulan kata, melainkan kombinasi kata yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna idiom tersebut dan bagian kata per katanya disebut sebagai komponen atau unsur (Burger, 2003:11).

Berbagai jenis istilah digunakan dalam bahasa Jerman yang merujuk pada idiom, seperti yang dijelaskan dalam kamus *Duden : Redewendungen*.

Redensarten, Redewendungen, feste Verbindungen, idiomatische Verbindungen, Idiome, Wortgruppenlexeme, Phraseologismen, und Phraseolexeme – mit diesen und anderen Bezeichnungen versucht die Sprachwissenschaft, bestimmte sprachliche Erscheinungen zu fassen, die man als vorgeformte nicht frei gebildete Wortketten, als eine Art sprachliche Fertigteile umschreiben könnte. (Scholtze-Stubenrecht, 2008:9)

Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa berbagai istilah seperti *Redensarten, Redewendungen, Idiome* dan istilah lainnya memiliki pengertian yang jelas dalam ilmu bahasa, yaitu gabungan atau rangkaian kata dan bukan kata-kata terpisah yang jika ditulis kembali tetap harus bersama dengan gabungan katanya.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa idiom merupakan rangkaian frasa yang memiliki makna baru yang tidak dapat diartikan kata demi kata. Idiom memiliki ciri-ciri, yaitu lebih dari satu kata, gabungan kata tersebut hanya dapat dimengerti oleh orang yang biasa menggunakannya dan

bagian kata-katanya disebut dengan unsur. Unsur suatu idiom harus saling berdampingan agar memiliki makna baru dan unsur-unsurnya masih memiliki makna leksikal tersendiri. Dalam penelitian ini digunakan kamus *Duden : Redewendungen* untuk mengetahui makna idiom yang terdapat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach.

Selain dari paparan di atas mengenai pengertian idiom, idiom juga dapat diklasifikasikan ke dalam tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom.

2. Tingkat Keidiomatisan Makna Idiom (*Idiomatizität*)

Tingkat keidiomatisan makna Idiom menurut Palm (1997:12), yaitu :

..., dass die Idiomatisierung der Komponenten eines Phrasems nicht alle betreffen muss, sondern, dass eine oder mehrere Komponenten ihre usuelle, freie Bedeutung behalten, auch wenn sie Teil eines Phrasems geworden sind. Wir sprechen von voll- und teilidiomatischen Phrasemen.

Meskipun telah dipaparkan teori dari Burger tentang ciri-ciri idiom, bahwa idiom hanya dapat dimengerti dari gabungan katanya, namun berdasarkan teori Palm di atas, idiom terbagi lagi menjadi *teilidiomatische Phraseme* yaitu idiom yang terdapat satu unsur atau lebih yang memiliki makna bebas, sedangkan yang hanya dapat dimengerti dari gabungan seluruh unsurnya disebut *vollidiomatische Phraseme*.

Di dalam bukunya, Scholtze-Stubenrecht (2008 : 14) menyebutkan bahwa idiom yang ditinjau dari tingkat keidiomatisannya juga diklasifikasikan menjadi *teilidiomatische Wendungen* (idiom sebagian) dan *vollidiomatische Wendungen*

(idiom penuh). Dalam contoh kalimat idiom *das Kind mit dem Bade ausschütten* (mengguyur anak dengan air mandi) yang berarti »zu radikal vorgehen, mit dem Schlechten zugleich auch das Gute verwerfen« (bertindak radikal) keseluruhan makna dari idiom mengalami perubahan atau transformasi dan tidak memiliki hubungan makna dengan kata- kata *das Kind, Bad* dan *ausschütten*. Idiom ini memiliki tingkat keidiomatisan menyeluruh dan disebut sebagai idiom penuh, atau *vollidiomatische Wendungen*. Contoh idiom *fressen wie ein Scheunen drescher* (memangsa seperti mesin penumbuk padi) yang memiliki arti »fressen« (memangsa) atau contoh lain *sich einen Ast lachen* (menertawakan cabang pohon) yang memiliki makna »lachen« (tertawa), sangat jelas terlihat bahwa idiom tersebut tidak mengalami perubahan atau transformasi keseluruhan. Idiom memiliki tingkat keidiomatisan makna yang tidak menyeluruh dan disebut sebagai idiom sebagian atau *teildiomatische Wendungen*.

Idiom penuh dan idiom sebagian disebutkan oleh Chaer (2002:74) sebagai idiom yang terbagi berdasarkan makna yang timbul dari unsur-unsur pembentuknya. Contoh idiom penuh dalam bahasa Indonesia, yaitu : *berlidah ular*, yang memiliki makna idiom *suka menipu*. Makna *lidah* memiliki makna leksikal *indera pengecap*, sedangkan kata *ular* memiliki makna *binatang melata*. Maka makna idiom dengan makna leksikalnya tidak memiliki keterkaitan dan makna idiomnya berubah secara keseluruhan. Idiom sebagian dalam bahasa Indonesia, contohnya yaitu : *memeliharakan lidah*. Makna leksikal memelihara berarti menjaga, merawat baik-baik, dan makna lidah yaitu indera pengecap, yang juga sebagai alat bantu berbicara. Makna idiom *memeliharakan lidah* dengan

makna idiomnya *menjaga perkataan*, masih bisa ditelusuri dari makna leksikalnya, yaitu unsur *memelihara* yang berarti *menjaga*.

Burger (2003:31-32) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Phraseologie*, “*Wenn überhaupt eine Diskrepanz zwischen der phraseologischen Bedeutung und wörtlichen Bedeutung des ganzen Ausdruck besteht, dann ist der Ausdruck **idiomatisch** im semantischen Sinn.*” Tingkat keidiomatisan makna idiom yang pertama disebutkan oleh Harald Burger di atas yaitu apabila antara makna idiom dengan makna bebas suatu kalimat sama sekali tidak memiliki kesamaan, maka kalimat tersebut dikatakan *idiomatisch*. Contoh : *das Hin und Her* yang memiliki makna idiom *Unentschiedenheit; Unschlüssigkeit* (tidak ada kepastian), padahal makna leksikal dari *Hin* adalah *zu einem bestimmten Punkt* (menuju titik tertentu) dan *Her* bermakna leksikal *von dort nach hier* (dari sana ke sini). Untuk tingkat keidiomatisan makna idiom yang kedua menurut Burger dijelaskan dalam contoh kalimat *einen Streit vom Zaun brechen* yang memiliki makna idiom *etwas provozieren; einen Streit beginnen* (memprovokasi sesuatu, memulai perkelahian). Komponen dari kalimat tersebut *vom Zaun brechen* (mematahkan dari pagar) memiliki makna idiomatis atau bukan makna sebenarnya, sedangkan komponen *einen Streit* (perkelahian) memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatis yang tetap di dalam pemaknaannya sebagai idiom. Tingkat keidiomatisan makna idiom ini disebut *teil-idiomatisch*.

Berbeda dari teori-teori yang telah disebutkan di atas, Burger membagi lagi tingkat keidiomatisan makna idiom menjadi tingkat keidiomatisan makna

idiom yang ketiga, yaitu apabila terdapat sedikit atau tidak ada perbedaan antara makna idiom dengan makna bebas suatu kalimat yang disebut dengan *nicht idiomatisch*. Contoh : *die Zähne putzen*, makna leksikal unsur kalimatnya *Die*, *Zähne*, dan *Putzen* sama juga dengan makna idiomnya *die Zähne putzen* atau menyikat gigi.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat keidiomatisan makna idiom merupakan tingkatan yang dipengaruhi oleh makna leksikal unsur-unsurnya dan terbagi menjadi idiom penuh (*vollidiomatische Wendungen/idiomatisch*), idiom sebagian (*teilidiomatische Wendungen/teil-idiomatisch*) dan bukan idiom (*nicht-idiomatisch*). Idiom penuh (*vollidiomatische Wendungen/idiomatisch*) merupakan gabungan kata atau frasa yang maknanya berubah secara keseluruhan dan tidak lagi memiliki kesamaan dengan makna leksikal unsur-unsurnya, idiom sebagian (*teilidiomatische Wendungen/teil-idiomatisch*) merupakan gabungan kata atau frasa yang makna leksikal salah satu unsurnya masih tetap memiliki kesamaan dengan makna idiomnya. Bukan idiom (*nicht-idiomatisch*) maksudnya adalah apabila makna bebas unsur-unsur kalimatnya tidak memiliki perbedaan atau sama dengan makna idiomnya.

Berbeda dengan Burger, Lüger (1999:15) membagi tingkat keidiomatisan idiom menjadi empat, yaitu :

1. *Vollidiomatisiert*, yaitu bahwa antara makna idiom dengan makna tiap unsur leksikalnya sama sekali berbeda. Contoh idiom serta maknanya yaitu : *röten Faden* (benang merah) yang bermakna *leitender Gedanke* (pemikiran yang menuntun/membimbing).

2. *Idiomatisiert*, apabila makna idiom dengan makna leksikal berbeda, tapi memiliki hubungan metaforis. Contoh idiom serta maknanya yaitu *das fünfte Rad am Wagen* (roda kelima pada kendaraan) yang bermakna *überflüssig sein* (banjir/berlebihan). Jika dibandingkan makna metaforis dengan makna idiomnya, roda kelima pada sebuah kendaraan merupakan hal yang berlebihan.
3. *Teilidiomatisiert*, merupakan tingkat keidiomatisan idiom yang terbentuk karena idiom sedikitnya memiliki satu unsur yang memiliki makna leksikal tetap atau tidak berubah. Contoh idiom serta maknanya yaitu idiom *Klipp und Klar* (singkat dan jelas) yang bermakna *ganz eindeutig* (jelas, dapat dimengerti).
4. *Nichtidiomatisiert* Idiom ini merupakan tingkat keidiomatisan idiom yang paling lemah karena makna seluruh unsur idiomnya yang tidak berubah, melainkan tetap mempertahankan makna leksikalnya. Contoh : *Dank sagen*. Idiom ini memiliki makna idiom sekaligus makna leksikal yang sama, yaitu ‘mengucapkan terimakasih’.

3. Tingkat Motivasi Idiom (Motiviertheit)

Burger (2003:66) menjelaskan, “*Ganz allgemein gefaßt, meint man mit Motiviertheit, dass die Bedeutung eines Phraseologismus aus der freien Bedeutung der Wortverbindung oder aus den Bedeutungen der Komponenten*

verstehbar ist.” Burger memaknai idiom yang memiliki tingkat motivasi idiom, apabila makna dari komponen atau gabungan kata sebuah idiom dapat dimengerti.

Ungkapan ‘dapat dimengerti’ atau sebagai idiom yang memiliki tingkat motivasi, Burger membaginya menjadi empat pengertian, yaitu idiom yang dapat dimengerti berdasarkan segi Psikolinguistik (*psycholinguistische Aspekt*), idiom yang dapat dimengerti dari segi tekslingustik (*textlinguistische Aspekt*), idiom yang dapat dimengerti dari segi sejarah (*historische Aspekt*) dan idiom yang dapat dimengerti dari segi semantik (*semantische Perspektiv*). Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil teori tingkat motivasi idiom dari segi semantiknya saja. Burger menjelaskan (2003:67), “*als motiviert sollen also die jenigen Phraseologismen gelten, die eine semantische Basis haben.*” Idiom yang memiliki tingkat motivasi yang kuat pasti memiliki unsur dasar semantik. Hanya dari segi semantik, sebuah idiom dapat ditelusuri makna idiomnya dari makna leksikal komponen atau unsur yang membentuknya.

Lüger (1999:15) membagi tingkat motivasi idiom ke dalam empat kelompok, yaitu ;

1. *Unmotiviert.* tingkat motivasi idiom ini merupakan tingkat motivasi yang paling lemah karena makna unsur leksikal dan makna idiom sama sekali tidak memiliki kesamaan yang membuat idiom sulit untuk dipahami. Contoh : *röten Faden* (benang merah) yang memiliki makna *leitender Gedanke* (pemikiran yang menuntun/membimbing). Kata *röten* yang memiliki makna leksikal *rot färben* (warna merah) dan *Faden* yang bermakna leksikal *längeres, sehr*

dünnes, aus Fasern gedrehtes, aus Kunststoff (panjang, sangat tipis berasal dari serat yang dipintal) tidak memiliki hubungan makna dengan makna idiomnya *leitender Gedanke* (pemikiran yang membimbing).

2. *Bildhaft motiviert*. Tingkat motivasi idiom ini menjadi tingkat motivasi yang kedua karena makna leksikal dari idiom tersebut masih dapat dimengerti dari hubungan metaforisnya. Contoh : *das fünfte Rad am Wagen* (roda kelima pada kendaraan). Rad bermakna leksikal *kreisrunder, scheiben förmiger, sich um eine Achse drehender Gegenstand* (berbentuk lingkaran, terbuat dari karet, dan berputar pada porosnya) *Wagen* bermakna leksikal *Fahrzeug mit Rädern zum Transport von Personen und Lasten, das gezogen oder geschoben wird* (kendaraan dengan roda untuk perjalanan pribadi atau muatan lain yang didorong atau ditarik). memiliki makna idiom *überflüssig sein* (banjir/berlebihan). Jika dibandingkan makna metaforis dengan makna idiomnya, roda kelima pada sebuah kendaraan merupakan hal yang berlebihan. Idiom ini secara tidak langsung memiliki tingkat motivasi dari penggambaran perbandingannya.

Lüger (1999 : 16-17) menjelaskan bahwa, “*Nur ist der Zusammenhang mit der phraseologischen Bedeutung nicht einfach schon in der Semantik der Komponenten vorgegeben, sondern muß erst erschloßen werden oder muß ‘mitgelernt’ sein.*” Artinya, makna idiom secara keseluruhan tidak dapat dengan mudah dimengerti hanya dari makna komponen-komponennya, melainkan dari pembelajaran yang terus menerus sehingga dapat diputuskan, apa makna

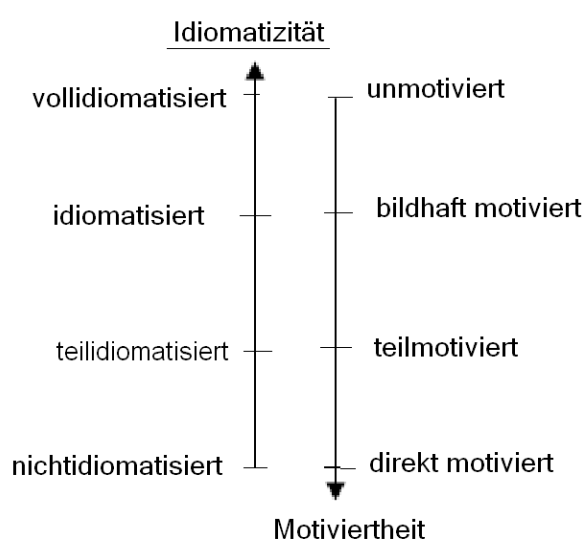
sebenarnya. Oleh karena itu, dari contoh *das Fünfte Rad am Wagen* di atas, dapat memiliki dua atau lebih makna tergantung interpretasi dari orang yang memaknainya. Mungkin saja orang memaknai idiom tersebut sebagai **sich (als Reserve) bereithalten* atau ‘cadangan’, ketimbang *uberflüssig sein* yang bermakna ‘tidak terpakai atau berlebihan’.

3. *Motiviert*. Disebut *Motiviert*, karena salah satu unsurnya masih dapat dipahami. Contoh : *Klipp und klar* yang memiliki makna idiom *ganz eindeutig*. *Klar* bermakna leksikal *vollkommen durchsichtig und keine Trübung aufweisend* (dapat dimengerti seluruhnya) begitu juga makna idiomnya untuk *eindeutig (dapat dimengerti)*. Dengan demikian, salah satu unsurnya, yaitu *Klar* masih dapat dimengerti dari makna leksikalnya.
4. *Direkt motiviert*. Makna leksikal dan makna idiom yang sama membuat tingkat motivasi idiom tersebut menjadi kuat dan tergolong ke dalam tingkat motivasi paling kuat. Contoh : *Dank sagen*. Idiom ini memiliki makna idiom sekaligus makna leksikal yang sama, yaitu ‘mengucapkan terimakasih’.

Teori dari Lüger di atas memperlihatkan klasifikasi antara *Idiomatizität* dengan *Motiviertheit* dengan jelas, dibanding dengan teori dari Burger. Perbedaan keduanya juga terlihat dari klasifikasi Burger yang hanya membagi tingkat keidiomatisan menjadi tiga, *idiomatisch*, *teildiomatisch*, dan *nicht-idiomatisch*, sedangkan teori Lüger membaginya menjadi *vollidiomatisiert-*, *idiomatisiert*, *teildiomatisiert*, dan *nichtidiomatisiert*. Untuk klasifikasi dari Lüger tentang

idiomatisiert sekaligus *bildhaft motiviert* akan digunakan bila memang ada idiom yang termasuk klasifikasi tersebut.

Dari paparan teori tentang tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom di atas, maka teori utama yang akan digunakan sebagai acuan analisis yaitu teori dari Lüger dan jika disimpulkan menggunakan bagan, ialah sebagai berikut :



Bagan 1. Perbandingan *Idiomatizität* dan *Motiviertheit* idiom

Tingkat keidiomatisan (*Idiomatizität*) berbanding terbalik dengan Tingkat Motivasi Idiom (*Motiviertheit*). ***Vollidiomatisiert*** untuk tingkat keidiomatisan paling kuat akan bertemu dengan ***Unmotiviert*** untuk tingkat motivasi paling lemah jika suatu idiom tidak dapat ditelusuri sama sekali, karena makna leksikal unsurnya berbeda dengan makna idiomnya, ***Idiomatisiert*** akan bertemu dengan ***Bildhaft motiviert*** jika sebuah idiom dapat ditelusuri dari makna metaforisnya, ***teildiomatisiert*** akan bertemu dengan ***teilmotiviert*** jika sebuah idiom memiliki satu atau lebih unsur yang bermakna leksikal sama dengan makna idiomnya, dan

nichtidiomatisiert untuk tingkat keidiomatisan yang paling lemah akan bertemu dengan *direktmotiviert* untuk tingkat motivasi paling kuat jika sebuah idiom memiliki makna leksikal unsur-unsur yang sama dengan makna idiomnya.

4. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal

Djajasudarma (2013:9&21) menguraikan beberapa jenis makna, diantaranya yaitu makna leksikal dan makna idiomatik. Makna leksikal yaitu makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain secara tersendiri, lepas dari konteks dan makna Idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata, dan dapat menghasilkan makna yang berlainan dari gabungan kata tersebut. Contoh dari makna leksikal dan makna idiomatikal di atas dapat dilihat dari kalimat ‘Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun’. Makna ‘membanting tulang’ bukan diambil dari makna leksikalnya ‘banting’ dan ‘tulang’, seperti ‘membanting tulang ayam’ atau ‘membanting tulang ikan’, namun makna ‘membanting tulang’ memiliki makna idiomatikal yang berarti ‘bekerja keras’.

Palm menjelaskan makna leksikal dan makna idiomatikal ini sebagai hal yang berlawanan. Makna Leksikal menurutnya, yaitu “*das Wort oder Lexem als freie Form (im Gegensatz zur gebundenen im Phraseologismus) ist nicht nur ein Name, eine Benennung, oder Nomination, sondern auch ein logischer Rahmen, eine Klasse mit Merkmalen*”(Palm, 1997:7), bahwa kata sebagai makna leksikal

tidak hanya sebuah nama, sebutan, atau kata benda, tapi juga sebagai hal yang dapat dicakup dengan logika dan kelas dengan ciri-cirinya.

Lawan dari makna leksikal yang dimaksud Palm di atas, yaitu makna idiomatikal, yang menurutnya “*Sie lassen sich auf der syntagmatischen Ebene nicht frei kombinieren und auf der paradigmatischen Ebene nicht frei substituieren*” (Palm, 1997:7), bahwa makna idiomatikal dalam segi sintagmatis dan paradigmatis unsur-unsurnya tidak dapat secara bebas dikombinasikan dengan unsur lain juga tidak bisa secara bebas digantikan dengan unsur lain.

Contoh makna leksikal dan idiomatikal dalam bahasa Jerman yaitu *Öl ins Feuer gießen* yang memiliki makna idiomatikal *einen Streit noch verschärfen* (pertengkaran yang masih berlangsung), padahal idiom tersebut memiliki makna leksikal *Öl* (minyak), *Feuer* (Api) dan *gießen* (menyiram). Dalam penelitian ini digunakan bantuan kamus *Duden : Bedeutungswörterbuch* untuk menentukan makna leksikal unsur-unsur idiomnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Analisis Idiom Bahasa Jerman yang Mengandung Kata Hand Suatu Tinjauan Semantis dan Sintaksis* yang ditulis oleh Titiasari Indayani, mahasiswa Universitas Indonesia. Hasil Penelitiannya yaitu, dari 24 idiom, 17 idiom merupakan idiom penuh dan 7 lainnya adalah idiom sebagian atau semi-idiom. Pada Idiom Penuh, 13 idiomnya berbentuk frase, sedangkan 4 lainnya berbentuk

kalimat. Pada Idiom sebagian, seluruh idiomnya berbentuk frase. Penelitian yang relevan ini juga meneliti tingkat keidiomatisan idiom, namun perbedaannya, idiom tersebut kemudian diklasifikasi ke dalam bentuk frasa atau kalimat, sedangkan penelitian ini membahas tingkat motivasi idiomnya.

Penelitian lainnya yang juga diteliti oleh mahasiswa Universitas Indonesia, yang ditulis oleh Eka Wahyuni yang berjudul *Jenis dan tingkat keidiomatisan makna idiom dalam horoskop majalah Brigitte*. Penelitian ini menghasilkan kajian bahwa proses pemetaforisasian dan pentransformasian sangat cocok untuk artikel horoskop Pada artikel horoskop 14, 15, dan 16, tingkat pentransformasian idiom yang mendominasi adalah proses pentransformasian makna seluruhnya (idiom penuh). Jenis pemetaforisasian makna yang paling dominan yaitu proses pemetaforisasian makna idiom dapat ditelusuri dengan jelas. Penelitian ini relevan karena juga mengidentifikasi tingkat keidiomatisan idiom serta pemetaforisasiannya.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dari Fitri Sri Wardani (2013) dari Universitas Muhammadiyah Semarang yang berjudul *Analisis Idiomatik pada Artikel Berita di Harian Solopos Edisi Desember 2012 : Kajian Semantik*. Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukan dua jenis idiomatik, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna yang terkandung dalam idiom penuh dan idiom sebagian yang digunakan pada artikel berita di surat kabar harian Solopos edisi Desember 2012. Penelitian tersebut juga meneliti

tingkat keidiomatisan idiom, namun tidak sampai pada tingkat motivasi idiom, sehingga pemahaman makna idiom pada sumber data tidaklah penting.

Penelitian relevan lainnya berasal dari jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang oleh Ika Setyowati (2013) yang berjudul *Analisis Makna “Kanyouku” yang Menggunakan kata “Kao” dalam Bahasa Jepang*. *Kanyouku* dalam bahasa Jepang artinya adalah idiom. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kata *Kao* yaitu idiom yang menggunakan alat indera, seperti mata, hidung, dan lainnya. Ditemukan sebanyak 14 *Kanyouku* yang menggunakan kata *Kao*, namun tidak meneliti tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiomnya.

Penelitian tentang *Analisis Idiom dalam Bahasa Arab* oleh Nurhasanah Ardiati Nst tahun 2009 dari program studi bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara juga menjadi penelitian yang relevan berikutnya. Tujuan dari tugas akhir tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk idiom dalam bahasa Arab dan untuk mengetahui bentuk idiom bahasa Arab yang ada pada Kamus Bahasa Arab. Penelitian yang relevan ini juga meneliti idiom namun dengan menggunakan sumber data langsung dari kamus idiom bahasa arab, bukan dari dongeng atau sumber data lainnya.

Selain itu, pengkajian idiom juga dilakukan oleh Anisa Sholehah pada tahun 2015 menggunakan data sebuah Novel. Penelitian tersebut berjudul *Analisis penggunaan idiom dalam Novel Diary Pramugari oleh Agung Webe*. Hasil dari penelitian ini yaitu, dari 44 idiom, terdapat 25 idiom penuh dan 19 idiom sebagian.

C. Kerangka Berpikir

Terkadang seseorang menyampaikan suatu informasi secara tidak langsung, sehingga muncul sesuatu yang disebut dengan ungkapan atau idiom. Idiom biasa digunakan baik lisan maupun tertulis. Idiom tertulis dapat ditemukan salah satunya yaitu dalam sebuah dongeng.

Makna idiom yang berbeda dari unsur pembentuknya menjadi alasan bahwa untuk mengetahui makna idiom tersebut tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus. Salah satu cara menelusuri makna idiom yaitu dengan melihat makna leksikal unsur pembentuk idiom tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat keidiomatisan makna idiom yang ada pada tiap idiom.

Tingkat keidiomatisan dapat mempengaruhi tingkat motivasi idiom tersebut, artinya, semakin mudah seseorang memahami unsur suatu idiom, berarti semakin rendah tingkat keidiomatisan maknanya, sedangkan tingkat motivasinya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sulit unsur suatu idiom untuk dimengerti, maka tingkat keidiomatisan makna idiom akan semakin tinggi dan tingkat motivasinya akan semakin rendah.

Tingkat keidiomatisan (*Idiomatizität*) berbanding terbalik dengan Tingkat Motivasi Idiom (*Motiviertheit*). *Vollidiomatisiert* untuk tingkat keidiomatisan paling kuat akan bertemu dengan *Unmotiviert* untuk tingkat motivasi paling lemah jika suatu idiom tidak dapat ditelusuri sama sekali, karena makna leksikal unturnya berbeda dengan makna idiomnya, *Idiomatisiert* akan bertemu dengan *Bildhaft motiviert* jika sebuah idiom dapat ditelusuri dari makna metaforisnya,

teildiomatisiert akan bertemu dengan *teilmotiviert* jika sebuah idiom memiliki satu atau lebih unsur yang bermakna leksikal sama dengan makna idiomnya, dan *nichtidiomatisiert* untuk tingkat keidiomatisan yang paling lemah akan bertemu dengan *direktmotiviert* untuk tingkat motivasi paling kuat jika sebuah idiom memiliki makna leksikal unsur-unsur yang sama dengan makna idiomnya (lihat Bagan 1. Halaman 17).

Dapat disimpulkan apabila seluruh makna leksikal dari unsur suatu idiom dipilah, kemudian dianalisis tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiomnya (*Idiomatizität dan Motiviertheit*), maka akan dapat diketahui idiom mana yang dapat dipahami dan idiom mana yang sulit untuk dipahami.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keidiomatisan (*Idiomatizität*) dan tingkat motivasi (*Motiviertheit*) idiom dengan menghubungkan makna leksikal dengan makna idiom dari idiom yang diidentifikasi.

B. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik dengan metode kualitatif, yaitu dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6) dan dengan teknik penelitian studi pustaka, yaitu membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional (Moleong, 2012: 283).

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015-Januari 2017 bertempat di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan Goethe Institut Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut, peneliti :

1. Menentukan sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach.
2. Mengidentifikasi kalimat yang terdapat idiom sebagai data.
3. Menentukan judul penelitian.
4. Mengumpulkan teori pendukung, yaitu *Duden : Redewendungen* untuk menganalisis makna idiom, *Duden : Bedeutungswörterbuch* untuk menganalisis makna leksikal dan teori dari Lüger untuk mengklasifikasikan idiom ke dalam tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom.
5. Menganalisis data penelitian berdasarkan teori.
6. Mendeskripsikan hasil analisis data.
7. Menginterpretasi data.
8. Membuat kesimpulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki teknik pengumpulan data sebagai berikut, peneliti :

1. Menentukan sumber data dan data yang dianalisis. Sumber data yaitu buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach. Data yang diteliti yaitu kalimat yang mengandung idiom.

2. Mengidentifikasi seluruh data yang terdapat dalam sumber data, yaitu seluruh kalimat yang mengandung idiom yang terdapat dalam 19 *Märchen* (Dongeng), 14 *Sagen und Legenden* (Saga dan Legenda) dan 4 *Schwänke* (Lelucon).
3. Memberikan tanda pada setiap idiom yang terdapat pada kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach.
4. Mencatat idiom-idiom tersebut ke dalam daftar idiom.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan, yaitu, peneliti :

1. Menuliskan kalimat yang mengandung idiom ke dalam daftar data yang dianalisis.
2. Menuliskan bentuk idiom yang terdapat dalam kalimat tersebut.
3. Mengidentifikasi makna leksikal idiom tersebut.
4. Menuliskan makna idiomatikal idiom tersebut.
5. Menganalisis keterkaitan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal idiom.
6. Mengklasifikasikan idiom berdasarkan tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom berdasarkan teori dari Lüger.
7. Peneliti menuliskan hasil analisis ke dalam tabel klasifikasi yang terdiri dari kolom **Nomor**, kolom **Idiom**, kolom **Tingkat Keidiomatisan Makna (*Idiomatizität*)** yang terbagi lagi menjadi **VI** untuk *vollidiomatisiert*, **ID** untuk *idiomatisiert*, **TI** untuk *teillidiomatisiert* dan Lambang **NI** untuk idiom yang

tergolong *nichtidiomatisiert*. Untuk tingkat motivasi idiom, ditulis dengan kolom **Tingkat Motivasi Idiom** (*Motiviertheit*), yang terbagi lagi menjadi kolom **UM** untuk *unmotiviert*, kolom **BM** untuk *bildhaft motivier*, **TM** untuk *teilmotiviert*, dan **DM** untuk *direkt motiviert*.

8. Interpretasi data.
9. Membuat kesimpulan.

G. Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis seluruh kalimat yang mengandung idiom pada buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach serta pengklasifikasian tingkat keidiomatisan idiom dan tingkat motivasi idiom menurut teori dari Lüger, yaitu :

- Kalimat :
 - Idiom :
 - Makna leksikal :
 - Makna Idiom :
 - Klasifikasi :
- A. Tingkat keidiomatisan idiom
 - B. Tingkat motivasi idiom

Setelah dibuat deskripsi analisis dari keseluruhan idiom, maka akan dibuat rekapitulasi analisis berupa tabel untuk lebih memperjelas uraian. Tabel yang dibuat sebagai berikut.

Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis

No.	Kalimat Idiom	Tingkat Keidiomatisan Makna (<i>Idiomatizität</i>)				Tingkat Motivasi Idiom (<i>Motiviertheit</i>)			
		VI	ID	TI	NI	UM	BM	TM	DM
	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

VI : *Vollidiomatisiert*

ID : *Idiomatisiert*

TI : *Teilidiomatisiert*

NI : *Nichtidiomatisiert*

UM : *Unmotiviert*

BM : *Bildhaft Motiviert*

TM : *Teilmotiviert*

DM : *Direkt Motiviert*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis yaitu semua kalimat yang mengandung idiom yang terdapat pada buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach. Jumlah seluruh data ada 23 idiom, yang terdapat dalam 19 *Märchen* (Dongeng), 14 *Sagen und Legenden* (Saga dan Legenda) dan 4 *Schwänke* (Lelucon). Dari data tersebut diidentifikasi tingkat keidiomatisan idiom sebanyak 7 idiom yang tergolong *vollidiomatisiert*, 1 idiom yang tergolong *idiomatisiert*, 9 yang tergolong *teildiomatisiert* dan 5 yang tergolong *nichtidiomatisiert*. Untuk tingkat motivasi idiom diidentifikasi sebanyak 5 idiom yang tergolong *direktmotiviert*, 9 yang tergolong *teilmotiviert*, 1 idiom yang tergolong *bildhaft motiviert* dan 7 idiom yang tergolong *unmotiviert*.

B. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dibuat analisis data berupa narasi dengan rekapitulasi data berupa tabel. Berikut adalah pemaparan dari analisis tingkat keidiomatisan idiom dan tingkat motivasi idiom pada kalimat dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach berdasarkan teori dari Lüger, *Duden : Redewendungen* dan *Duden : Bedeutungswörterbuch*.

Data 1, halaman 17

Kalimat : *Trotzdem musste Aschenputtel kommen und den Schuh probieren – und*

wirklich : er paßte wie angegossen !

Idiom : *Etwas paßt wie angegossen.*

Makna leksikal:

- Etwas : *Bezeichnet eine kleine, nicht näher bestimmte Menge, einen Anteil*
(merujuk pada sesuatu, tidak diketahui jumlahnya).
- Passen : *Jemandes Figur entsprechen, nicht zu eng, zu weit, zu groß oder zu klein* (berhubungan dengan bentuk tubuh, tidak terlalu sempit atau longgar, tidak terlalu besar atau kecil).
- Wie : *In Vergleichssätzen* (digunakan dalam bentuk perbandingan kalimat).
- Angegossen : *Etwas herstellen, indem man eine geschmolzene Masse in eine Form fließen lässt* (menuang sesuatu yang meleleh sehingga cairan tersebut terbentuk menjadi ubin).

Makna Leksikal keseluruhan : Sesuatu pas seperti dicetak.

Makna Idiom : *Es paßt genau, es paßt sehr gut* (sangat pas atau sangat cocok).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teilediomatisiert*.

Tingkat keidiomatisan untuk idiom *Etwas paßt wie angegossen* adalah *teilediomatisiert*, karena terdapat salah satu unsur yang tidak mengalami perubahan makna melainkan memiliki makna leksikal tetap, yaitu kata *Paßt* yang berasal dari kata *Paßen* (cocok; pas) yang berarti *jemandes Figur*

entsprechen, nicht zu eng, zu weit, zu groß oder zu klein (berhubungan dengan bentuk tubuh, tidak terlalu sempit atau longgar, tidak terlalu besar atau kecil)

b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Tingkat motivasi Idiom untuk idiom *Etwas paßt wie angegossen* adalah *teilmotiviert*, karena sebagai idiom, salah satu unsur dari bentuk *Etwas paßt wie angegossen* dapat dimengerti karena memiliki makna yang sama dengan makna leksikalnya, yaitu unsur *Paßen*.

Data 2, halaman 19

Kalimat : “*Warum wohl die alte Frau so schnarcht? Ich muss doch hineingehen und sehen, ob ihr etwas fehlt*”

Idiom : *Ihr fehlt etwas*.

Makna leksikal :

- *Ihr* : *Person Singular Dativ*
- *Fehlen* : *Entbehrt, vermisst werden* (kehilangan)
- *Etwas* : *Bezeichnet eine kleine, nicht näher bestimmte Menge, einen Anteil* (merujuk pada sesuatu, tidak diketahui jumlahnya)

Makna leksikal keseluruhan : Dia kehilangan sesuatu.

Makna idiom : *Sie ist krank, nicht in Ordnung*. (sakit, tidak seperti biasanya)

Klasifikasi :

a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Idiom ini termasuk ke dalam tingkat keidiomatisan *vollidiomatisiert* dilihat dari makna leksikal unsur-unsurnya *Ihr, fehlt*, dan *etwas* yang berbeda dengan makna idiomnya *Sie ist krank, nicht in Ordnung*. (sakit, tidak pada aturannya)

b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Dengan kesulitan memahami idiom yang timbul akibat perbedaan makna leksikal dengan makna idiomatikal idiom tersebut, maka bentuk idiom ini termasuk ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 3, halaman 21

Kalimat : *Tief im Wald, wo Fuchs und Hase sich gute Nacht sagen, sah ich ein kleines Haus und davor ein Feuer.*

Idiom : *Wo Fuchs und Hase sich gute Nacht sagen.*

Makna leksikal :

- Wo: *An welchem Ort, an welcher Stelle* (di suatu tempat atau ke suatu tempat)
- Fuchs : *Kleineres Raubtier mit rötlich braunem Fell, spritzer Schnauze, großen spitzen Ohren und buschigem Schwanz* (binatang buas kecil, dengan bulu abu kemerah-merahan, memiliki moncong, telinga yang besar dan lancip dan ekor dengan bulu yang lebat)
- Und : *Etwas hinzukommt oder hinzugefügt wird* (mengikuti sertakan atau menambahkan sesuatu)
- Hase : *Wild lebendes, größeres Nagetier mit langen Ohren, stummelschwanz, einem dichten, weichen, bräunlichen Fell und langen Hinterbeinen* (hidup liar,

hewan pengerat besar dengan telinga yang panjang, ekor kecil, bulu yang halus serta lebat dan kaki belakang yang panjang).

- Sich : *Einer dem/den andern* (satu pada yang lain, saling)
- Gute : *Gegens Schlecht* (berlawanan dengan kejelekan).
- Nacht : *Zeit der Dunkelheit zwischen Abend und Morgen* (Waktu gelap antara sore dan pagi).
- Sagen : *Wörter, sätze, als lautliche Äußerung, als Mitteilung von sich geben* (kata, kalimat, yang diucapkan, guna menyampaikan pesan)

Makna leksikal keseluruhan : Dimana Rubah dan Kelinci saling mengucapkan selamat malam.

Makna Idiom : Berdasarkan kamus *Duden : Redewendungen*, makna idiom tersebut adalah *an einem abgelegenen, einsamen Ort* (tempat terpencil, tidak terjangkau).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Tingkat keidiomatisan untuk idiom *wo Fuchs und Hase sich gute Nacht sagen* (dimana rubah dan kelinci saling mengucapkan selamat malam) adalah *vollidiomatisiert*, karena seluruh unsur idiom tersebut mengalami perubahan makna leksikal dan memiliki makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya, yaitu *an einem abgelegenen, einsamen Ort* (tempat terpencil, tidak terjangkau).

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Perubahan keseluruhan unsur ke dalam makna baru yang berbeda, membuat idiom di atas sulit untuk dimengerti dan jika dianalisis menurut teori Lüger idiom tersebut tergolong ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 4, halaman 27

Kalimat : *So stritten die Riesen, rissen Bäume aus und schlugen sich am Ende gegenseitig tot.*

Idiom : *Bäume ausreißen.*

Makna leksikal:

- *Bäume* : *Großes Gewächs mit einem Stamm aus Holz, aus dem Äste wachsen die sich in Zweige (mit Laub oder Nadeln) teilen* (Tumbuhan besar dengan batang dari kayu dan dahan berbentuk jarum atau daun yang tumbuh di tiap cabangnya).
- *Ausreißen* : *Durch gewaltsames Herausziehen entfernen* (menjauhkan sesuatu dengan cara penarikan secara paksa).

Makna leksikal keseluruhan : mencabut pohon.

Makna Idiom : *Ich fühle mich sehr stark* (saya merasa sangat kuat).

Klasifikasi idiom :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *idiomatisiert*.

Dilihat dari bentuknya, *Bäume ausreißen* memiliki makna metaforis yang dapat dibandingkan dengan makna idiomnya. Unsur *Bäume* (pohon) dan *ausreißen* (mencabut) dapat dibandingkan dengan makna idiomnya *sehr stark*

(sangat kuat), karena mencabut pohon merupakan hal yang sulit dilakukan jika bukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan besar. Jadi, tingkat keidiomatisan idiom ini adalah *idiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *Bildhaft motiviert*.

Idiom yang dapat dipahami jika dilihat dari asosiasi makna leksikal dengan makna idiomnya, maka termasuk ke dalam tingkat motivasi idiom *Bildhaft motiviert*, yaitu asosiasi antara makna leksikal *Bäume ausreißen* (mencabut pohon), dengan makna idiomnya *sehr stark* (sangat kuat).

Data 5, halaman 27

Kalimat : *Ich habe den beiden den Garaus gemacht*

Idiom : *Einem den Garaus machen*

Makna leksikal :

- *Einem* : *Jemand* (seseorang)
- *Den Garaus* : *Kraut mit eiförmigen, am Rande gezähnten Blättern und ährenartigen weißen oder bläulichen Blüten* (ramuan yang dibuat dari dedaunan dan bunga)
- *Machen* : *Etwas herstellen* (menghasilkan sesuatu)

Makna leksikal keseluruhan : membuat ramuan untuk seseorang.

Makna Idiom : *Einen töten* (membunuh)

Klasifikasi idiom :

a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Idiom ini termasuk ke dalam tingkat keidiomatisan *vollidiomatisiert* dilihat dari makna leksikal unsur-unsurnya yang tidak berhubungan atau memiliki arti yang sama dengan makna idiomnya.

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Dengan kesulitan memahami idiom yang timbul akibat perbedaan makna leksikal dengan makna idiomatikal idiom tersebut, maka bentuk idiom ini termasuk ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 6, halaman 31

Kalimat : *Wenn er hereinkommt, frißt er euch alle mit Haut und Haar.*

Idiom : *Mit Haut und Haar*

Makna leksikal :

- Mit : *Drückt die Gemeinsamkeit, das Zusammensein bei einer Tätigkeit aus* (menjelaskan kebersamaan, kesatuan dalam suatu kegiatan).
- Haut : *Aus mehreren Sichten bestehendes, den Körper eines Menschen oder eines Tieres umgebendes, schützendes Gewebe* (terdiri dari beberapa lapisan, berada diseluruh tubuh manusia atau hewan berfungsi sebagai jaringan yang melindungi).
- Und : *Etwas hinzukommt oder hinzugefügt wird.* (sesuatu diikutsertakan atau ditambahkan).

- *Haar* : *Auf dem Körper von Menschen und den Meisten Säugetieren wachsendes, fadenartiges Gebilde* (sejenis benang yang yang terbentuk di tubuh manusia dan kebanyakan hewan mamalia).

Makna leksikal keseluruhan : Dengan kulit dan rambut.

Makna Idiom : Berdasarkan kamus *Duden : Redewendungen*, makna idiom tersebut adalah *ganz und gar, vollig* (utuh, sepenuhnya) sedangkan dalam *Wörterklärung* memiliki makna idiom *vollkommen; ganz* (sempurna, utuh)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Tingkat keidiomatisan untuk idiom *mit Haut und Haar* di dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach ini adalah *vollidiomatisiert*, karena seluruh unsur idiom tersebut mengalami perubahan makna leksikal dari bentuk *mit Haut und Haar* (dengan kulit dan rambut) menjadi makna baru *vollkommen; ganz* (sempurna, utuh).

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Perubahan keseluruhan unsur ke dalam makna baru yang berbeda, membuat idiom di atas sulit untuk dimengerti. Hal tersebut jika dianalisis menurut teori Lüger tergolong ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 7, halaman 38

Kalimat : *Dass der König für sein Leben gern gebratene Rebhühner aß.*

Idiom : *Für sein Leben gern.*

Makna leksikal :

- Für : *Bezeichnet den bestimmten Zweck* (merujuk ke tujuan yang jelas)
- Sein : *(Possessivpronomen) bezeichnet ein Besitz- oder Zugehörigkeitsverhältnis einer Person oder Sache* (kepemilikan, merujuk pada kepunyaan atau kepemilikan seseorang atau benda)
- Leben : *Dasein, Existenz eines Lebewesens* (ada, eksistensi suatu makhluk)
- Gern : *Ganz bereitwillig, mit Vergnügen, mit Vorliebe* (kerelaan, dengan kesenangan, dengan kecintaan)

Makna leksikal keseluruhan : Gemar untuk hidupnya.

Makna Idiom : *Besonders gern* (gemar, menyukai sesuatu secara khusus)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Pembaca akan mengetahui makna idiom tersebut jika mengetahui unsur *gern* yang sama dengan makna idiomnya *besonders gern* tanpa harus mengetahui unsur *Leben* untuk mengerti makna idiom tersebut, maka bentuk idiom ini merupakan idiom dengan tingkat keidiomatisan *teildiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Tingkat motivasi idiom untuk tingkat keidiomatisan *teildiomatisiert* adalah sama yaitu *teilmotiviert*, karena salah satu unsur masih dapat dimengerti secara leksikal maupun idiomatikal, yaitu unsur *gern* (gemar; suka).

Data 8, halaman 41

Kalimat : *Das ist ja zum Lachen, du mit deinen schiefen Beinen*

Idiom : *Das ist zum Lachen*

Makna leksikal:

- Das : *Bestimmter Artikel der Neutra* (artikel benda untuk netral)
- Ist (sein) : *Dient in Verbindung mit einer Artangabe dazu, einer Person oder Sache, eine bestimmte Eigenschaft, Beschaffenheit oder dergleichen zuzuschreiben* (berhubungan dengan penulisan keterangan benda, orang atau sesuatu, ciri, dan lainnya)
- Zum : *Gibt die Richtung einer Bewegung auf ein bestimmtes Ziel hin an* (menunjukkan pergerakan ke arah atau tujuan tertentu)
- Lachen : *Durch eine Mimik, bei der der Mund in die Breite gezogen wird, die Zähne sichtbar werden und um die Augen Fältchen entstehen, zu gleich durch eine Abfolge stoßweise hervorgebrachter Laute Freude, Erheiterung, Belustigung erkennen lassen* (melalui ekspresi, yang membuat bibir tertarik, sehingga memperlihatkan gigi dan membuat mata meruncing, bersamaan dengan itu keadaan gelisah berbalik menjadi kesenangan, menjadi terhibur).

Makna leksikal keseluruhan : Itu untuk ditertawakan.

Makna Idiom : makna idiom tersebut adalah *lächerlich sein* (tertawaan) atau *das ist lächerlich* (hal itu untuk tertawaan).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *nichtidiomatisiert*.

Kata *lächerlich* memiliki makna leksikal *komisch und zum Lachen*. Dilihat dari unsur-unsurnya yang memiliki makna leksikal yang sama, Menurut teori Lüger, tingkat keidiomatisan idiom tersebut adalah *nichtidiomatisiert*, karena seluruh unsur idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna leksikal atau memiliki makna leksikal yang sama dengan makna idiomnya.

b. Tingkat motivasi idiom : *direktmotiviert*.

Idiom *Das ist zum Lachen* memiliki makna yang secara langsung dapat dimengerti dari makna leksikalnya, karena makna idiomnya hanya mengalami perubahan kata benda menjadi kata sifat, yaitu *das ist lächerlich*. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari tingkat motivasi idiom *direktmotiviert*.

Data 9, halaman 41

Kalimat : *Der Hase war außer sich vor Ärger.*

Idiom : *Außer sich sein.*

Makna leksikal:

- Außer : *Abgesehen, ausgenommen, nicht mitgerechnet* (selain itu, tidak masuk hitungan)
- Sich : *Weist auf ein Substantiv oder Pronomen, meist das Subjekt des Satzes* (milik kata benda atau kata ganti, biasanya subjek kalimat)
- Sein : *Dient in Verbindung mit einer Artangabe dazu, einer Person oder Sache, eine bestimmte Eigenschaft, Beschaffenheit oder dergleichen*

zuzuschreiben (berhubungan dengan penulisan keterangan benda, orang atau sesuatu, ciri, dan lainnya)

Makna leksikal keseluruhan : terlepas, keluar

Makna idiom : *Sehr aufgeregt sein* (gelisah, bingung)

Klasifikasi :

a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Meskipun belum dapat diketahui makna idiomnya dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun terdapat satu unsur yang sama dengan makna idiomnya, yaitu unsur *sein*. Maka tingkat keidiomatisan idiom ini masih tergolong ke dalam *teildiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Maka tingkat motivasi untuk idiom ini adalah *teilmotiviert*, karena salah satu unsurnya masih dapat dimengerti secara leksikal, maupun idiomatikal, yaitu unsur *sein*.

Data 10, halaman 42

Kalimat : *Daran saßen Räuber und ließen sich's gut schmecken*

Idiom : *Sie ließen sich gut schmecken*

Makna leksikal :

- Ließen : *Die Möglichkeit bieten* (memberikan kesempatan)
- Sich : *Weist auf ein Substantiv oder Pronomen, meist das Subjekt des Satzes* (milik kata benda atau kata ganti, biasanya subjek kalimat)

- *Es* : *Person Singular Neutrum* (menunjuk pada orang tunggal berartikel ‘das’)
- *Gut* : *Bestimmten Erwartungen, einer bestimmten Norm, bestimmten Zwecken in hohem Maß entsprechend, so dass man damit einverstanden ist* (nilai, norma yang pasti, pada tingkatan teratas agar diterima oleh orang lain)
- *Schmecken* : *Einen bestimmten Geschmack haben* (memiliki rasa tertentu)

Makna leksikal keseluruhan : dia berkesempatan merasakan enak.

Makna Idiom : *Sie aßen mit gutem Appetit* (makan dengan lahap)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Unsur *gut schmecken* dengan *gutem Appetit*, jika ditelusuri makna leksikalnya, *Appetit* memiliki makna leksikal *Lust, Verlangen zu essen* (selera, keinginan untuk makan), begitu juga dengan unsur *schmecken* yang bermakna leksikal *einen bestimmten Geschmack haben* (memiliki rasa tertentu), keduanya masih berhubungan dengan kegiatan *essen* (makan) maka dapat dikatakan unsur *gut schmecken* masih dapat ditelusuri makna idiomnya dan termasuk ke dalam jenis *teildiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*

Salah satu unsur yang makna leksikalnya masih dapat dimengerti atau berhubungan dengan makna idiomnya, termasuk ke dalam tingkat motivasi idiom *teilmotiviert*.

Data 11, halaman 42

Kalimat : *Nun begannen sie aus Leibeskräften zu lärmen*

Idiom : *Aus Leibeskräften*

Makna leksikal:

- Aus : *Gibt die Richtung, die Bewegung von innen nach außen an*
(menunjukkan arah pergerakan dari dalam keluar).
- Leibe : *Körper* (tubuh).
- Kräfte : *Körperliche Stärke, Fähigkeit zu wirken* (kekuatan badan, kemampuan untuk bertindak).

Makna leksikal keseluruhan : sekuat tubuh

Makna Idiom : *So stark wie möglich*

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teilediomatisiert*.

Unsur *Kräfte* mengandung makna leksikal *stark* yang sama dengan makna idiomnya *So stark wie möglich* (sekuat mungkin), hal ini membuat idiom berada pada tingkat keidiomatisan *teilediomatisiert*, dan masih dapat ditelusuri makna idiomnya dari unsur tersebut.

- b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Salah satu unsur yang masih bisa dimengerti sebagai makna leksikal maupun idiomatikal membuat idiom ini berada pada tingkat motivasi idiom *teilediomatisiert*.

Data 12, halaman 48

Kalimat : *Aber die Mäuse schwammen durch den Strom, drangen in den Turm ein und fraßen den Bischof bei lebendigem Leib auf.*

Idiom : *Bei lebendigem Leib*

Makna leksikal :

- *Bei Lebendigem* : *in munterer Weise lebhaft* (pergerakan yang lincah, segar)
- *Leib* : *Körper* (tubuh)

Makna leksikal keseluruhan : dengan jiwa yang hidup.

Makna Idiom : *Lebend* (hidup)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *nichtidiomatisiert*.

Keseluruhan unsur idiom, *bei, lebendigem, Leib*, memiliki makna leksikal yang berhubungan dengan makna idiomnya *lebend*. *Lebend* memiliki makna leksikal *am Leben sein, nicht töt* (hidup, tidak mati). Sehingga keseluruhan idiom dapat dimengerti tanpa harus membuka kamus idiom. Tingkat keidiomatisan idiom ini adalah *nichtidiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *direkt motiviert*.

Tingkat motivasi idiom untuk tingkat keidiomatisan *nichtidiomatisiert* idiom adalah *direkt motiviert* karena makna idiom langsung dapat dimengerti dengan melihat makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Data 13, halaman 55

Kalimat : *Bevor die überraschten Nürnberger wußten, wie ihnen geschah*

Idiom : *Sie wußten nicht, wie ihnen geschah*

Makna leksikal:

- Sie : *Person Plural* (orang ketiga jamak)
- Wußten : *Kenntnis von einer Sache, einer Person haben, die betreffende Sache im Bewusstsein, im Gedächtnis haben* (pengetahuan terhadap sesuatu, seseorang, sudah berada dalam pemikiran).
- Nicht : *Dient dazu eine Verneinung auszudrücken* (berhubungan dengan ekspresi penolakan).
- Wie : *Auf welche Art und Weise* (dengan cara dan macam apa).
- Ihnen : *Personalpronomen Dativ von 'sie'*.
- Geschah : *Besondere, auffalende Vorgänge, Ereignisse* (peristiwa tertentu yang telah berlalu).

Makna leksikal keseluruhan : mereka tidak tahu apa yang terjadi kepada mereka.

Makna Idiom : *Sie verstanden die Situation nicht, so überrascht waren sie*

(mereka tidak mengerti situasinya, mereka sangat terkejut)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Unsur *wußten* yang memiliki makna leksikal *Kenntnis von einer Sache, einer Person haben, die betreffende Sache im Bewusstsein, im Gedächtnis haben* (pengetahuan terhadap sesuatu, seseorang, sudah berada dalam pemikiran),

dengan makna leksikal *verstanden* yaitu *deutlich hören, klar vernehmen* (jelas mendengar, jelas tanggap), saling memiliki keterkaitan, yaitu sama-sama saling berhubungan dengan ‘pemikiran’ dan masih dapat dimengerti, sehingga idiom ini merupakan idiom dengan tingkat keidiomatisan *teildiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Salah satu atau lebih unsur yang dapat dimengerti dari makna leksikalnya merupakan ciri-ciri dari idiom dengan tingkat motivasi idiom *teilmotiviert*.

Data 14, halaman 55

Kalimat : *War Epelein längst über alle Berge.*

Idiom : *Über alle Berge*

Makna leksikal :

- Über : *Etwas als in bestimmter Höhe darunter Befindlichem* (sesuatu yang berada di ketinggian tertentu dari sesuatu di bawahnya).
- Alle : *Bezeichnet eine Gesamtheit, etwas in seinem ganzen Umfang* (merujuk pada sekumpulan).
- Berge : *Größere Erhebung im Gelände* (memiliki ukuran yang lebih besar di daratan).

Makna leksikal keseluruhan : di atas semua gunung.

Makna Idiom : makna idiom tersebut adalah *entkommen, schon weitweg sein* (terbebas, sudah sangat jauh) sedangkan dalam *Wörterklärung* memiliki makna idiom *weitfort; unerreichbar* (jauh, tidak dapat diraih)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Tingkat keidiomatisan untuk idiom di atas menurut teori Lüger adalah *vollidiomatisiert*, karena seluruh unsur idiom tersebut mengalami perubahan makna leksikal dari bentuk *über*, *alle*, dan *Berge* menjadi makna baru *weitweg*; *weitfort* (sangat jauh).

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Perubahan keseluruhan unsur ke dalam makna baru yang berbeda, membuat idiom di atas sulit untuk dimengerti. Hal tersebut jika dianalisis menurut teori Lüger tergolong ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 15, halaman 61

Kalimat : *Und schniegeln, und bügeln*

Idiom : *Schniegeln*

Makna leksikal :

- Schniegeln : *Mit einem Bügeleisen glätten (melicinkan dengan setrikaan)*

Makna leksikal keseluruhan : menyetrikan.

Makna Idiom : *Er kam gescniegelt und gebügelt zu der Einladung* (datang dengan rapi ke undangan).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *nichtidiomatisiert*.

Unsur idiom *schniegeln* merupakan unsur yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal di dalam sebuah idiom, maka langsung dapat diketahui maknanya. Tingkat keidiomatisan untuk idiom ini adalah *nichtidiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *direkt motiviert*.

Sedangkan untuk tingkat motivasi idiom pada idiom ini berbanding terbalik dengan tingkat keidiomatisan idiomnya yaitu *direkt motiviert*.

Data 16, halaman 62

Kalimat : *Wie er zu dem Spottnamen kam, erzählt die Sage.*

Idiom : *zu etwas kommen*

Makna leksikal :

- Zu : *gibt die Richtung einer Bewegung auf ein bestimmtes Ziel hin an* (menunjukkan pergerakan ke arah atau tujuan tertentu).
- Etwas : *bezeichnet eine kleine, nicht näher bestimmte Menge, einen Anteil* (merujuk pada sesuatu, tidak diketahui jumlahnya).
- Kommen : *an einem bestimmten Ort anlangen* (tiba di suatu tempat).

Makna leksikal keseluruhan : datang ke suatu tempat.

Makna Idiom : *etwas erhalten* (menerima sesuatu)

Klasifikasi :

a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Meskipun makna idiom masih belum dapat diketahui dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun terdapat satu unsur, yaitu unsur *etwas* yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal, sehingga idiom ini dapat dikatakan memiliki tingkat keidiomatisan *teildiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Tingkat motivasi untuk idiom ini adalah *teilmotiviert*, karena salah satu unsur idiomnya masih dapat dimengerti secara leksikal maupun idiomatikal.

Data 17, halaman 63

Kalimat : *Sofort machte sich der Geist an die Arbeit und zählte.*

Idiom : *Sich an die Arbeit machen*

Makna leksikal :

- *Sich* : *weist auf ein Substantiv oder Pronomen, meist das Subjekt des Satzes*
(biasanya ditulis bersamaan oleh Subjek)
- *An* : *etwas ist ganz in der Nähe von etwas* (sesuatu yang erat kaitannya dengan sesuatu yang lain)
- *Die Arbeit* : *körperliches oder geistiges Tätigsein mit einzelnen Verrichtungen; Ausführung eines Auftrags* (kegiatan yang menggunakan tubuh dengan pelaksanaan tertentu, kinerja dengan kontrak)
- *Machen* : *etwas herstellen* (menghasilkan sesuatu)

Makna leksikal keseluruhan : melakukan pada pekerjaan.

Makna Idiom : *Mit der Arbeit beginnen* (memulai pekerjaan)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Unsur idiom *sich, an, die, Arbeit* dan *machen* dengan makna idiomnya *mit der Arbeit beginnen*, terdapat satu unsur, yaitu unsur *Arbeit* yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal. Maka tingkat keidiomatisan idiom ini adalah *teildiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Tingkat keidiomatisan *teildiomatisiert* akan bertemu pada tingkat motivasi *teilmotiviert*, karena ciri-cirinya, yaitu salah satu unsur idiom masih dapat dimngerti secara leksikal maupun idiomatikal.

Data 18, halaman 64

Kalimat : *Wenn jemand seine Mitmenschen an der Nase herumführt.*

Idiom : *Einen an der Nase herumführen*

Makna leksikal :

- *Einen* : *Jemand* (seseorang).
- *An* : *Etwas ist ganz in der Nähe von etwas* (sesuatu yang erat kaitannya dengan sesuatu yang lain).
- *Die Nase* : *Über dem Mund herausragender Teil des Gesicht mit dem Gerüche war genommen werden* (berada di atas mulut, bagian wajah yang mencium bau).

- *Herumführen* : Bezeichnet eine kreis-, bogenförmige Richtung (berhubungan dengan lingkaran, dengan arah yang melengkung).

Makna leksikal keseluruhan : mengantar seseorang mengelilingi hidungnya.

Makna Idiom : *Einen verspotten, sich über einen lustig machen* (mengejek seseorang untuk ditertawakan)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Dilihat dari unsur-unsur idiom tersebut, *einen an der Nase herumführen* tidak ada satupun unsur yang memiliki makna leksikal yang sama dengan makna idiomnya *einen verspotten, sich über einen lustig machen* , sehingga tingkat keidiomatisan idiom ini menjadi kuat dan merupakan tingkat keidiomatisan idiom *vollidiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Tingkat keidiomatisan yang kuat menjadikan suatu idiom sulit dimengerti sehingga tingkat motivasinya lemah dan menjadi *unmotiviert*.

Data 19, halaman 66

Kalimat : *Aber es war zu spät, er war längst mit dem Geld über alle Berge.*

Idiom : *Über alle Berge.*

Makna leksikal :

- *Über* : *etwas als in bestimmter Höhe darunter Befindlichem* (sesuatu yang berada di ketinggian tertentu dari sesuatu di bawahnya)

- *Alle* : bezeichnet eine Gesamtheit, etwas in seinem ganzen Umfang (merujuk pada sekumpulan)
- *Berge* : größere Erhebung im Gelände (memiliki ukuran yang lebih besar di daratan).

Makna leksikal keseluruhan : di atas semua gunung.

Makna Idiom : makna idiom tersebut adalah *entkommen, schon weitweg sein* (terbebas, sudah sangat jauh) sedangkan dalam *Wörterklärung* memiliki makna idiom *weitfort; unerreichbar* (jauh, tidak dapat diraih).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Tingkat keidiomatisan untuk idiom di atas menurut teori Lüger adalah *vollidiomatisiert*, karena seluruh unsur idiom tersebut mengalami perubahan makna leksikal dari bentuk *über, alle, dan Berge* menjadi makna baru *weitweg; weitfort* (sangat jauh).

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Perubahan keseluruhan unsur ke dalam makna baru yang berbeda, membuat idiom di atas sulit untuk dimengerti. Hal tersebut jika dianalisis menurut teori Lüger tergolong ke dalam tingkat motivasi idiom *unmotiviert*.

Data 20, halaman 66

Kalimat : *Und die Ärzte hatten das Nachsehen, den die Kranken kamen nun alle wieder ins Spital.*

Idiom : *Das Nachsehen haben*.

Makna leksikal :

- *Das Nachsehen* : *benachteiligt, betrogen worden sein, nur noch das Schlechtere abbekommen* (kurang beruntung, tertipu, hanya mendatangkan kejelekan)
- *Haben* : *sein Eigen nennen, als Eigentum haben* (hak milik, kepunyaan)

Makna leksikal keseluruhan : mempunyai kesialan

Makna Idiom : *Den Schaden haben* (memiliki kemalangan)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *nichtidiomatisiert*.

Makna idiom *das Nachsehen haben*, yaitu *den Schaden haben*. Unsur *Nachsehen* memiliki makna leksikal *benachteiligt, betrogen worden sein, nur noch das Schlechtere abbekommen* (kurang beruntung, tertipu, hanya mendatangkan kejelekan), sedangkan *Schaden* memiliki makna leksikal *materielle, funktionelle Beeinträchtigung einer Sache, Verringerung des Wertes* (Pelemahan sesuatu secara material atau fungsional, Pengurangan nilai). Hal ini berarti makna leksikal keduanya memiliki kesamaan makna dan menyebabkan idiom ini berada pada tingkat keidiomatisan *nichtidiomatisiert*, karena semua makna leksikalnya unsur idiomnya sama dengan makna idiomnya.

- b. Tingkat motivasi idiom : *direktmotiviert*.

Keseluruhan makna leksikal unsur suatu idiom yang sama dengan makna idiomnya, membuat tingkat keidiomatisan idiom ini lemah dan dapat dimengerti secara keseluruhan sehingga membuat tingkat motivasi idiomnya menjadi kuat atau disebut juga dengan *direkt motiviert*.

Data 21, halaman 67

Kalimat : *Nach langem hin und her aber fate sich der Allguer doch ein Herz und ging mutig vorwrts, auf das Ungeheuer zu.*

Idiom : *Das Hin und Her*

Makna leksikal :

- Das Hin : *Zu einem bestimmten Punkt* (menuju titik yang jelas)
- Und : *Etwas hinzukommt oder hinzugefgt wird* (sesuatu diikutsertakan atau ditambahkan)
- Her : *Von dort nach hier* (dari sana ke sini)

Makna leksikal keseluruhan : kesana kemari.

Makna Idiom : *Unentschiedenheit, Unschlssigkeit* (tanpa kepastian)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *vollidiomatisiert*.

Keseluruhan unsur idiom berubah menjadi makna baru yang berbeda dengan makna leksikal unsur pembentuknya, sehingga tingkat keidiomatisan idiom ini menjadi kuat dan tergolong ke dalam *vollidiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *unmotiviert*.

Karena seluruh unsurnya berubah menjadi makna baru, maka idiom ini sulit dimengerti dengan melihat makna leksikal unsur-unsurnya, sehingga memiliki tingkat motivasi idiom yang sangat lemah atau tergolong ke dalam *unmotiviert*.

Data 22, halaman 67

Kalimat : *Nach langem hin und her aber faßte sich der Allgäuer doch ein Herz und ging mutig vorwärts, auf das Ungeheuer zu.*

Idiom : *Sich ein Herz fassen*

Makna leksikal :

- *Sich* : *weist auf ein Substantiv oder Pronomen, meist das Subjekt des Satzes* (biasanya ditulis bersamaan oleh Subjek)
- *Ein Herz* : *in der Brust befindliches Organ, das den Kreislauf des Blutes durch regelmäßiges Sichzusammenziehen und Dehnen in Ganghält* (Organ tubuh yang dapat ditemukan di dalam dada, berfungsi untuk memompa darah melalui saluran pembuluh darah)
- *Fassen* : *ergreifen und festhalten* (memegang, menjangkau)

Makna leksikal keseluruhan : menangkap hati.

Makna Idiom : *Mut fassen, allen Mut sammeln* (mengumpulkan keberanian).

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teilidiomatisiert*.

Meskipun idiom ini belum bisa ditelusuri makna idiomnya dengan melihat makna leksikal unsur-unsurnya, namun masih terdapat satu unsur yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal, yaitu unsur *fassen*, sehingga tingkat keidiomatisan ini berada pada tingkat *teildiomatisiert*.

b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Salah satu unsur idiom yang dapat dimengerti secara leksikal maupun idiomatikal merupakan ciri dari idiom dengan tingkat motivasi *teilmotiviert*.

Data 23, halaman 69

Kalimat : *Da war guter Rat teuer*

Idiom : *Da war guter Rat teuer*

Makna leksikal :

- *Da* : *an einer bestimmten Stelle* (di tempat atau situasi tertentu)
- *War* : (bentuk lampau dari sein) *dient in Verbindung mit einer Artangabe dazu, einer Person oder Sache, eine bestimmte Eigenschaft, beschaffenheit oder dergleichen zuzuschreiben* (berhubungan dengan penulisan keterangan benda, orang atau sesuatu, ciri, dan lainnya)
- *Guter* : *bestimmten Erwartungen, einer bestimmten Norm, bestimmten Zwecken in hohem Maß entsprechend, so dass man damit einverstanden ist.* (nilai, norma yang pasti, pada tingkatan teratas agar diterima oleh orang lain)
- *Rat* : *Empfehlung an jemanden, sich in einer bestimmten Weise zu verhalten* (saran untuk seseorang, agar bertingkah laku sebagaimana mestinya)

- *Teuer* : *einen hohen Preis habend, viel Geld kostend* (harga yang tinggi, keluar banyak uang).

Makna leksikal keseluruhan : dulu nasihat mahal harganya.

Makna idiom : *Niemand wußte einen Rat* (dulu tidak ada yang tahu nasihat)

Klasifikasi :

- a. Tingkat keidiomatisan idiom : *teildiomatisiert*.

Dari unsur *da, war, guter, Rat* dan *teuer*, jika ditelusuri mengandung makna ‘zaman dulu untuk mendapatkan saran yang baik harus membayar dengan harga yang tinggi’ padahal sebagai idiom maknanya adalah *niemand wußte einen Rat* (dulu tidak ada yang tahu nasihat). Namun demikian terdapat satu unsur yang memiliki makna leksikal yang sama dengan makna idiomnya, yaitu unsur *Rat* yang bermakna *Empfehlung an jemanden, sich in einer bestimmten Weise zu verhalten* (saran untuk seseorang, agar bertingkah laku sebagaimana mestinya). Tingkat keidiomatisan idiom ini adalah *teildiomatisiert*.

- b. Tingkat motivasi idiom : *teilmotiviert*.

Salah satu unsur idiom tersebut masih dapat dimengerti sebagai makna leksikal maupun idiomatikal sehingga masih dapat ditelusuri makna idiomnya. Tingkat motivasi untuk idiom tersebut adalah *teilmotiviert*.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis

No	Idiom	Makna Idiom	Tingkat Keidiomatisan (Idiomatizität)				Tingkat Motivasi (Motiviertheit)			
			VI	ID	TI	NI	UM	BM	TM	DM
1	<i>Etwas paßt wie angegossen</i>	<i>Es paßt genau</i>			✓				✓	
2	<i>Ihr fehlt etwas</i>	<i>Sie ist Krank, nicht in Ordnung</i>	✓				✓			
3	<i>Wo Fuchs und Hase sich gute Nacht sagen</i>	<i>An einem abgelegenen, einsamen Ort</i>	✓				✓			
4	<i>Bäume ausreißen</i>	<i>Ich fühle mich sehr stark</i>		✓				✓		
5	<i>Einem den Garaus machen</i>	<i>Einen töten</i>	✓				✓			
6	<i>Mit Haut und Haar</i>	<i>Vollkommen; ganz</i>	✓				✓			
7	<i>Für sein Leben gern</i>	<i>Besonders gern</i>			✓				✓	

No	Idiom	Makna Idiom	Tingkat Keidiomatisan (Idiomatizität)				Tingkat Motivasi (Motiviertheit)			
			VI	ID	TI	NI	UM	BM	TM	DM
8	<i>Das ist zum Lachen</i>	<i>Das ist lächerlich</i>				✓				✓
9	<i>Außer sich sein</i>	<i>Sehr aufgeregt sein</i>			✓				✓	
10	<i>Sie ließen sich gut schmecken</i>	<i>Sie aßen mit gutem Appetit</i>			✓				✓	
11	<i>Aus Leibeskräften</i>	<i>So stark wie möglich</i>				✓				✓
12	<i>Bei lebendigem Leib</i>	<i>Lebend</i>				✓				✓
13	<i>Sie wußten nicht, wie ihnen geschah</i>	<i>Sie verstanden die Situation nicht, so überrascht waren sie</i>			✓				✓	
14	<i>Über alle Berge</i>	<i>Weitfort; unerreichbar</i>	✓				✓			

No	Idiom	Makna Idiom	Tingkat Keidiomatisan (Idiomatizität)				Tingkat Motivasi (Motiviertheit)			
			VI	ID	TI	NI	UM	BM	TM	DM
15	<i>Schniegeln</i>	<i>Er kam geschniegelt und gebügelt zu der Einladung</i>				✓				✓
16	<i>Zu etwas kommen</i>	<i>Etwas erhalten</i>			✓				✓	
17	<i>Sich an die Arbeit machen</i>	<i>Mit der Arbeit beginnen</i>			✓				✓	
18	<i>Einen an der Nase herumführen</i>	<i>Einen verspotten, sich über einen lüchtig machen</i>	✓				✓			
19	<i>Über alle Berge</i>	<i>Weitfort; unerreichbar</i>	✓				✓			
20	<i>Das Nachsehen haben</i>	<i>Den Schaden haben</i>				✓				✓

No	Idiom	Makna Idiom	Tingkat Keidiomatisan (Idiomatizität)				Tingkat Motivasi (Motiviertheit)			
			VI	ID	TI	NI	UM	BM	TM	DM
21	<i>Das Hin und Her</i>	<i>Unentschiedenheit, Unschlüssigkeit</i>	✓				✓			
22	<i>Sich ein Herz fassen</i>	<i>Mut fassen, allen Mut sammeln</i>			✓				✓	
23	<i>Da war guter Rat teuer</i>	<i>Niemand wußte einen Rat</i>			✓				✓	
Total			8	1	9	5	8	1	9	5

Keterangan :

VI : *Vollidiomatisiert*

UM : *Unmotiviert*

ID : *Idiomatisiert*

BM : *Bildhaft Motiviert*

TI : *Teilidiomatisiert*

TM : *Teilmotiviert*

NI : *Nichtidiomatisiert*

DM : *Direkt Motiviert*

A. Interpretasi Data

1) *Vollidiomatisiert dan Unmotiviert*

Dari hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa tingkat keidiomatisan idiom *Vollidiomatisiert* dan tingkat motivasi idiom *unmotiviert* serta makna idiomnya, pada data :

1. *Ihr fehlt etwas : Sie ist krank, nicht in Ordnung*
2. *Wo Fuchs und Hase sich gute Nacht sagen : An einem abgelegenen, einsamen Ort*
3. *Einem den Garaus machen : Einen töten*
4. *Mit Haut und Haar : Vollkommen; ganz*
5. *Über alle Berge : Weitfort; unerreichbar*
6. *Einen an der Nase herumführen : Einen verspotten, sich über einen lustig machen*
7. *Über alle Berge : Weitfort; unerreichbar*
8. *Das Hin und Her : Unentschiedenheit, Unschlüssigkeit*

Dari idiom-idiom tersebut dapat diketahui bahwa idiom-idiom tersebut memiliki makna leksikal yang tidak sama antara unsur-unsur dan makna idiomnya. Dengan demikian tingkat keidiomatisannya merupakan tingkat keidiomatisan terkuat diantara tingkat keidiomatisan idiom yang lain, sedangkan tingkat motivasi idiomnya merupakan tingkat keidiomatisan paling lemah, disebabkan oleh makna idiomnya sama sekali tidak dapat dimengerti hanya dengan melihat makna leksikal unsur-unsur idiom tersebut. Idiom-idiom tersebut tergolong idiom yang sangat sulit dipahami.

Idiom yang tergolong *vollidiomatisiert* dan *unmotiviert* dijelaskan oleh Waageová (2007: 8), “*der Unterschied zwischen der Phraseologischen und freien Bedeutung ist hier enorm markant, beziehungsweise es existiert keine Beziehung zwischen den zwei Bedeutungen*”. Serupa dengan penelitian ini, Waageová menyebutnya dengan *vollidiomatisch/unmotiviert* bahwa tidak terdapat hubungan antara makna keseluruhan idiom dengan makna bebas unsurnya. Waageová juga menyebut tingkat keidiomatisan idiom *vollidiomatisch/unmotiviert* sebagai idiom dengan tingkat keidiomatisan paling tinggi, “*Ein sehr hoher Grad der Idiomatizität ist hier zu beachten*” (Waageová, 2007: 8).

2) ***Idiomatisiert dan Bildhaft motiviert***

Tingkat keidiomatisan idiom *Idiomatisiert* dan tingkat motivasi idiom *bildhaft motiviert* idiom serta makna idiomnya pada data :

1. *Bäume ausreißen : Ich fühle mich sehr stark*

Terlihat dari ciri-cirinya, yaitu makna leksikal unsur idiomnya masih dapat diasosiasikan dengan makna idiomnya. *Bäume ausreißen* yang bermakna leksikal ‘mencabut pohon’, dapat diasosiasikan dengan makna idiomnya *Ich fühle mich sehr stark* yang bermakna leksikal ‘saya merasa sangat kuat’, karena kegiatan mencabut pohon memang merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki tenaga yang kuat.

3) *Teilidiomatisiert dan Teilmotiviert*

Tingkat keidiomatisan idiom *Teilidiomatisiert* serta tingkat motivasi idiom *teilmotiviert* dan makna idiomnya pada data :

1. *Etwas **paßt** wie angegossen : Es **paßt** genau*
2. *Für sein Leben **gern** : Besonders **gern***
3. *Außer sich **sein** : Sehr aufgeregt **sein***
4. *Sie ließen sich **gut schmecken** : Sie aßen mit **gutem Appetit***
5. *Sie **wußten** nicht, wie ihnen geschah: Sie **verstanden** die Situation nicht, so überrascht waren sie*
6. *Zu **etwas** kommen : **Etwas** erhalten*
7. *Sich an die **Arbeit** machen : Mit der **Arbeit** beginnen*
8. *Sich ein Herz **fassen** : Mut **fassen**, allen Mut sammeln*
9. *Da war guter **Rat** teuer : Niemand wußte einen **Rat***

Dapat dilihat dari salah satu unsur pembentuk idiomnya, membuat tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom bertemu pada satu titik, artinya berada pada tingkatan yang sama, tidak ada yang berada pada posisi lebih kuat atau lebih lemah, karena salah satu unsurnya merupakan makna leksikal sekaligus makna idiomatikal, sehingga idiom tersebut tergolong idiom yang masih dapat dipahami.

Waageová (2007: 9) menjelaskannya dengan contoh *Eine Fahrt ins Blaue* dengan makna idiomnya *Vergnügungsfahrt mit unbekanntem Ziel*, yang memperlihatkan kesamaan salah satu makna leksikal unsur idiom dengan makna idiomnya dan menyebut bentuk idiom ini dengan *teilediomatisch/teilmotiviert*.

4) *Nichtidiomatisiert dan direkt motiviert*

Tingkat keidiomatisan idiom dan tingkat motivasi idiom serta maknanya pada data :

1. *Das ist zum Lachen : Das ist lächerlich*
2. *Aus Leibeskräften : So stark wie möglich*
3. *Bei lebendigem Leib : Lebend*
4. *Schniegeln : Er kam geschneigelt und gebügelt zu der Einladung*
5. *Das Nachsehen haben : Den Schaden haben*

Dari idiom-idiom tersebut, makna idiomnya dapat dimengerti, karena tidak mengalami perubahan makna leksikal. Hal ini membuat tingkat keidiomatisannya menjadi paling lemah diantara tingkat keidiomatisan yang lainnya, sedangkan tingkat motivasi idiomnya semakin kuat dan menjadi yang paling kuat dari jenis idiom lainnya. Idiom-idiom tersebut tergolong sebagai idiom yang mudah untuk dipahami.

Hasil penelitian *Nichtidiomatisiert dan direkt motiviert* relevan dengan hasil penelitian Daniel (2006 : 11) yang mengungkapkan, “ *Wenn die Gesamtbedeutung aus der Bedeutung der Komponenten voll verstehbar ist, sind die Phraseologischen Wendungen motiviert,*” yaitu bahwa jika makna

keseluruhan dapat sepenuhnya dimengerti dari makna tiap komponennya, maka dikatakan bahwa idiom tersebut semakin tinggi tingkat motivasinya. Contohnya yaitu *Die Zähne putzen*. Menurut Daniel (2006 : 10), contoh tersebut memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal yang identis atau sama.

Daniel (2006 : 11) juga menyatakan, "*der Grad der Idiomatizität verhält sich somit umgekehrt proportional zum Grad der Motiviertheit,*" bahwa tingkat keidomatisan idiom dan tingkat motivasi idiom berbanding terbalik secara proporsional, sama seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dalam buku *Deutsche Märchen und Sagen* karya Rosemarie Griesbach, terdapat sebanyak 23 idiom. Dari 23 idiom yang diidentifikasi terdapat keragaman tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom.

Jika diurutkan berdasarkan tingkat keidiomatisan paling kuat dan tingkat motivasi paling rendah, maka diidentifikasi idiom sebanyak 8 idiom yang tergolong *vollidiomatisiert* dan *unmotiviert*. Tingkatan selanjutnya untuk Idiom yang tergolong *idiomatisiert* dan *bildhaft motiviert* hanya terdapat 1 idiom saja. Untuk tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi idiom selanjutnya, yaitu pada tingkatan yang sejajar *teildiomatisiert* dan *teilmotiviert* sebanyak 9 idiom. Tingkat keidiomatisan paling lemah dan tingkat motivasi paling kuat yaitu untuk tingkat *nichtidiomatisiert* dan *direkt motiviert* sebanyak 5 idiom.

Berdasarkan tingkat keidiomatisan dan tingkat motivasi yang telah diidentifikasi di dalam dongeng tersebut, diketahui lebih banyak idiom yang mudah dipahami dibanding idiom yang sulit untuk dipahami. Tingkatan idiom yang mudah dipahami tersebut yaitu tingkat keidiomatisan paling lemah dan tingkat motivasi paling kuat (5 idiom *nichtidiomatisiert* dan *direkt motiviert*). Ditambah dengan tingkat keidiomatisan idiom sedang dan tingkat motivasi idiom

sedang (9 *teilediomatisiert* dan *teilmotiviert*). Sehingga jika dijumlah, idiom yang mudah dipahami yaitu sebanyak 14 idiom dari keseluruhan idiom yang telah diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat di dalam dongeng tersebut tergolong kalimat yang mudah untuk dipahami.

B. Saran

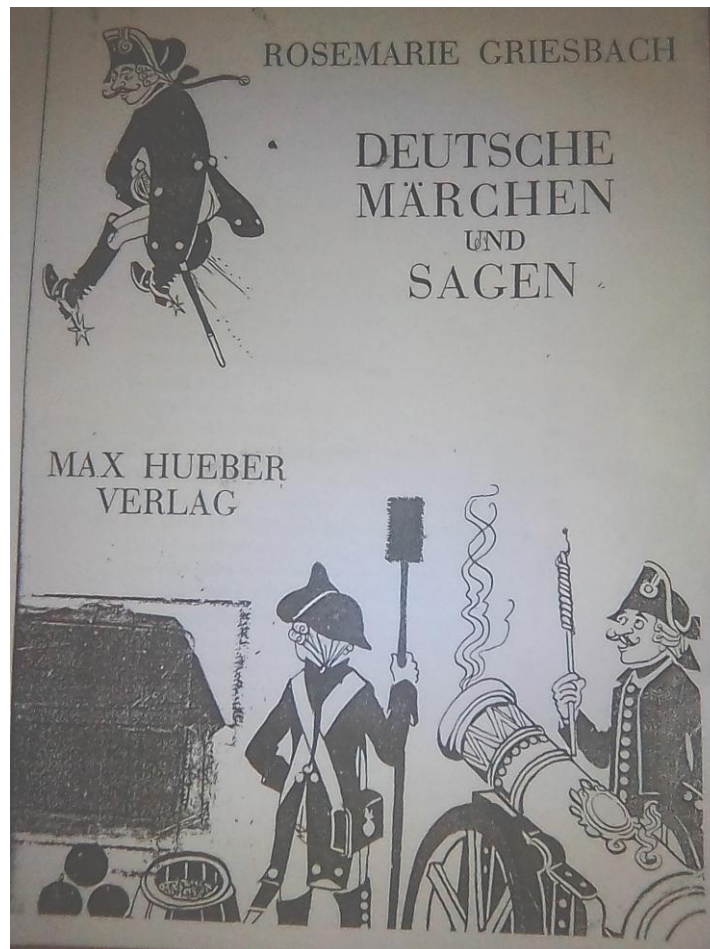
Diharapkan dari penelitian ini, banyak penelitian-penelitian lain yang akan muncul khususnya penelitian yang berkenaan dengan idiom. Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, sebaiknya dicari cara lain untuk memahami makna idiom. Tidak hanya dari segi makna leksikal unturnya saja, namun dari hubungan antara makna idiom dengan suatu konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati Nst, Nurhasanah. "Analisis Idiom dalam Bahasa Arab". Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara. 2009.
- Burger, Harald. *Phraseologie : Eine Einführung am Beispiel des Deutschen*. Berlin : Erich Schmidt Verlag. 2003.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2009.
- Daniel, Antonín. "Phraseologie in der Pressesprache (dargestellt an Texten aus "DIE ZEIT" und "BILD")". Tesis. Brno : Universitas Masarykova. 2006.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2*. Bandung : Refika Aditama. 2013.
- Gugus Penjaminan Mutu, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni. 2013.
- Indayani, Titiasari. "Analisis Idiom Bahasa Jerman yang Mengandung Kata Hand Suatu Tinjauan Semantis dan Sintaksis". Skripsi. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20158612&lokasi=lokal>. (diakses pada 14 Juni 2016 pukul 08.30 WIB)
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Lüger, Heinz-Helmut. *Satzwertige Phraseologiesmen*. Wien : Edition Praesens. 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Palm, Christine. *Phraseologie : Eine Einführung*. Tübingen : Gunter Narr Verlag. 1997.
- Piirainen, Elisabeth. *Folk Narratives and Legends as Sources of Widespread Idioms : Toward a Lexicon of Common Figurative Units*. 2011 www.folklore.ee/folklore/vol48/piirainen.pdf. (Diakses pada 6 Februari 2017 pukul 09.00 WIB)
- Rosemarie, Griesbach. *Deutsche Märchen und Sagen*. München : Max Hueber Verlag. 1968.

- Septiani, Putri. “Analisis Kontrastif Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk ‘Tangan’ dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman”. Skripsi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. 2016.
- Setyowati, Ika. “Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan kata *Kao* dalam Bahasa Jepang”. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Sholehah, Anisa. “Analisis penggunaan idiom dalam Novel Diary Pramugari oleh Agung Webe”. Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2015.
- Sri Wardani, Fitri. “Analisis Idiomatik pada Artikel Berita di Harian Solopos Edisi Desember 2012 : Kajian Semantik”. Skripsi. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang. 2013.
- Volmert, Johannes. *Grundkurs Sprachwissenschaft*. München : W. Fink. 2000.
- Waageová, Julie. *Phraseologie in den Kinder- und Hausmärchen der Brüder Grimm*. Brünn : Masaryk Universität. 2007.
- Wahyuni, Eka. “Jenis dan tingkat keidiomatisan makna idiom dalam horoskop majalah Brigitte”. Universitas Indonesia.
<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20158785&lokasi=lokal>. (Diakses pada 17 Juni 2016 pukul 14:24 WIB)
- Waridah, Ernawati, *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta : Kawan Pustaka. 2009.
- Werner Scholtze-Stubenrecht. *Duden : Bedeutungswörterbuch*. Mannheim, Leipzig, Wien, Zürich : Duden Verlag. 2002.
- Werner Scholtze-Stubenrecht. *Duden : Redewendungen*. Mannheim, Leipzig, Wien, Zürich : Duden Verlag. 2008.
- www.worldcat.org/search?q=au%3AGriesbach%2C+Rosemarie.&fq=&dblist=638&start=11&qt=next_page. *Au:Griesbach, Rosemarie*. (Diakses pada 6 Februari 2017 pukul 09.37 WIB)
- www.deerparkfuneraldirektors.com/mobil/obituaries-details.cfm?o_id=1446765&fh_id=10312#obituaries. *Recent Obituaries : Waltraut Rosemarie Bryce*. (Diakses pada 6 Februari 2017 pukul 09.37 WIB)

LAMPIRAN 1. BUKU *DEUTSCHE MÄRCHEN UND SAGEN*



LAMPIRAN 2. BIOGRAFI PENULIS BUKU DEUTSCHE MÄRCHEN UND SAGEN

Waltraut Rosemarie (Griesbach) Bryce atau Rosemarie Griesbach lahir pada 13 Agustus tahun 1937 di Koenigburg, Prussia, Jerman. Dia menikah dengan Jim Bryce pada tahun 1975 di Texas, U. S. A dan meninggal pada 7 April 2012 karena penyakit *Alzheimer* dan dimakamkan di Texas pada 11 April 2012.

Buku *Deutsche Märchen und Sagen* yang ditulisnya sejumlah 20 edisi yang dikeluarkan sekitar tahun 1963 sampai 1997 di Jerman. Selain buku tersebut, karya yang ditulis olehnya antara lain, yaitu *Deutsche mit Erfolg : A German course for adults : Self study manual for English and Speaking Students, Humor und Satire : Texte mit Übungen, Sprachheft 2 : Sprachübungen und Aufgaben zu Inhalt und Ausdruck, Neue Deutsche Grammatik, Die Bundesrepublik Deutschland Lesetexte zur Landeskunde,* dan *Deutsch für Fortgeschrittene*.